



NSPK Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria

PEDOMAN PROGRAM

PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020



NSPK

Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria

Pedoman Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pendidikan Anak Usia Dini

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
2020

Pedoman Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pendidikan Anak Usia Dini

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan UNICEF

Jumlah Halaman

vi+ 54 hlm + foto+ilustrasi

Ukuran Buku:

21 x 28,5 cm

ISBN:

Pengarah:

Ir. Harris Iska Ir. Harris Iskandar, Ph.D.
Dr. Muhammad Hasbi ndar, Ph.D

Penyusun:

Tim Direktorat Pembinaan PAUD
Tim Yayasan Pembangunan Citra Insan Indonesia (YPCII)

Dukungan Teknis (UNICEF):

Rheza Hendrawan
Nugroho Indera Warman
Aline Ardhiani

Desain/Layout:

Irwan Baskoro
Rulnaldi

Kontributor:

Jejaring AMPL
HMPAUDI
IGTKI
Yayasan Nusantara Sejati

Foto-foto:

Dokumen Direktorat Pembinaan PAUD
Dokumen YPCII

Kata Sambutan



Saya menyambut baik dengan diterbitkannya pedoman dan buku saku Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) PAUD. Pedoman dan buku saku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyelenggara dan guru PAUD dalam menciptakan lingkungan satuan PAUD yang aman, bersih, sehat, nyaman, dan menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat bagi peserta didik, serta memberikan edukasi kepada orang tua untuk membiasakan hal yang serupa saat di rumah.

Menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat di satuan PAUD dapat dilakukan melalui bermain dan belajar yang menyenangkan, sehingga membuat anak tertarik dan terlibat dalam aktifitas tersebut. Selain itu, satuan PAUD juga harus menyediakan sarana dan prasarana memadai yang mudah diakses oleh semua peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan sehat bagi anak untuk mendukung tumbuh dan berkembang secara optimal.

Harapan kami, dengan terbitnya pedoman dan buku saku Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat membantu tugas pengelola dan pendidik PAUD dalam menanamkan serta membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat di satuan PAUD.

Jakarta, Januari 2020

Dirjen PAUD dan Dikmas,

Ir. Harris Iskandar, Ph.D.

Kata Pengantar



Untuk mendukung proses pembiasaan hidup bersih dan sehat, pengelola dan pendidik PAUD harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan mudah diakses oleh semua peserta didik, termasuk penyandang disabilitas. Dengan prinsip ketersediaan sarana dan prasarana yang aman, bersih, sehat dan nyaman harus menjadi perhatian bagi pengelola dan guru Pendidikan Anak Usia Dini yang sekaligus mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan satuan PAUD dalam mendukung tumbuh dan berkembang bagi peserta didik. Oleh karena itu, satuan PAUD merupakan sasaran strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak usia dini, serta memperkenalkan dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat baik bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat.

Pedoman Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) PAUD ini disusun untuk memberikan acuan tentang bagaimana program dimaksud dapat dilaksanakan di tingkat Satuan PAUD. Dalam pedoman ini menjelaskan bagaimana satuan PAUD dapat memenuhi sarana dan prasarana sanitasi yang memadai, layak serta sesuai standar. Bagaimana pula mengenalkan dan menerapkan PHBS kepada anak-anak PAUD, seperti buang air besar di jamban, mencuci tangan menggunakan sabun, dan minum air yang sehat. Demikian pula bagaimana menjaga sarana dan prasarana sanitasi agar bisa berkelanjutan melalui manajemen program PHBS berbasis PAUD.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan Buku Pedoman Program PHBS PAUD ini, termasuk UNICEF dan mitra YPCII yang telah memberikan dukungan teknis. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan dapat memberikan yang terbaik bagi perkembangan pendidikan anak usia dini.

Jakarta, Januari 2020

Direktur Pembinaan PAUD,

Dr. Muhammad Hasbi



Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum Penyelenggaraan Sanitasi di layanan PAUD	3
C. Tujuan Penyusunan Pedoman Sanitasi PAUD	4
D. Hasil yang Diharapkan	5
E. Sasaran	6
BAB II SARANA DAN PRASARANA SANITASI	7
A. Sarana dan Prasarana Jamban di PAUD	9
1. Bangunan Jamban	9
2. Pemeliharaan dan Perawatan Jamban	14
B. Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	14
1. Penyediaan Sarana dan Prasarana	15
2. Pemeliharaan Sarana	16
C. Sarana dan Prasarana Air untuk Kebutuhan Minum, Sanitasi dan Kebersihan	16
1. Kebutuhan Air untuk Minum dan Kebersihan	17
2. Standar Sarana dan Prasana Air Minum di PAUD	18
3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	20
D. Sarana dan Prasana Pengelolaan Sampah di PAUD	20
1. Jenis Sampah	20
2. Standar Sarana dan Prasarana untuk Pengelolaan Sampah di Layanan PAUD	22
3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	23

E. Lingkungan Bermain yang Sehat dan Aman	23
1. Sarana dan Prasarana	24
2. Pemeliharaan Lingkungan	26
BAB III PEMBIASAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT	27
A. Pembiasaan Perilaku Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) di Jamban	28
B. Pembiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	29
1. Mengapa Kita Harus Membiasakan Mencuci Tangan Pakai Sabun?	29
2. Kapan Saat Penting yang mengharuskan Kita Mencuci Tangan Pakai Sabun?	30
3. Apa yang Harus Dilakukan Guru PAUD untuk Membiasakan Peserta Didik Mencuci Tangan Pakai Sabun?	31
4. Bagaimana Cara Mencuci Tangan yang Benar?	31
C. Pembiasaan untuk Minum Air dan Makan Makanan yang Sehat serta Higienis	32
1. Air Minum yang Sehat dan Higienis	32
2. Makanan dan Jajanan Sehat dan Higienis	35
D. Pembiasaan untuk Membuang Sampah pada Tempatnya dan Menjaga Lingkungan Bersih serta Aman	41
BAB IV MANAJEMEN PROGRAM PHBS BERBASIS PAUD	43
BAB V PENUTUP	51
Daftar Singkatan	52
Daftar Pustaka.....	53



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini (0 - 6 tahun) atau yang dikenal dengan “*golden period*” merupakan periode yang sangat mendasar bagi perkembangan individu karena pada masa ini terjadi pembentukan kepribadian dasar individu, penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang pada masa dewasa. James J. Heckman, pemenang Nobel bidang ekonomi dalam studinya mengenai *Human Capital Policy* (2003) mengungkapkan bahwa “investasi yang diberikan pada kelompok penduduk yang berusia dini akan dipetik hasilnya pada tahap-tahap berikutnya dari siklus hidupnya. Hal ini terjadi karena kemampuan kognitif dan non kognitif yang diperoleh pada tahap awal akan memudahkan seseorang untuk belajar”.

Anak mempunyai posisi yang strategis sebagai “cikal bakal” sebuah kelompok masyarakat baru dan menjadi penentu nasib perjalanan kelompok tersebut. Dengan lingkungan yang mendukung, anak-anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, lembaga PAUD dan lembaga pendidikan sederajat lainnya merupakan sasaran strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak usia dini, serta memperkenalkan dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat.



sumber: istimewa

Gambar 1. Aktivitas Anak Usia Dini di lingkungan sekolah

Untuk mendukung proses pembiasaan hidup bersih dan sehat, lembaga PAUD harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat diakses dengan mudah oleh semua peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, serta menciptakan lingkungan fisik dan non fisik yang aman, nyaman dan sehat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Pengembangan sanitasi di PAUD mengacu ke konsep pengembangan sanitasi sekolah, yang terdiri dari tiga komponen, yakni :

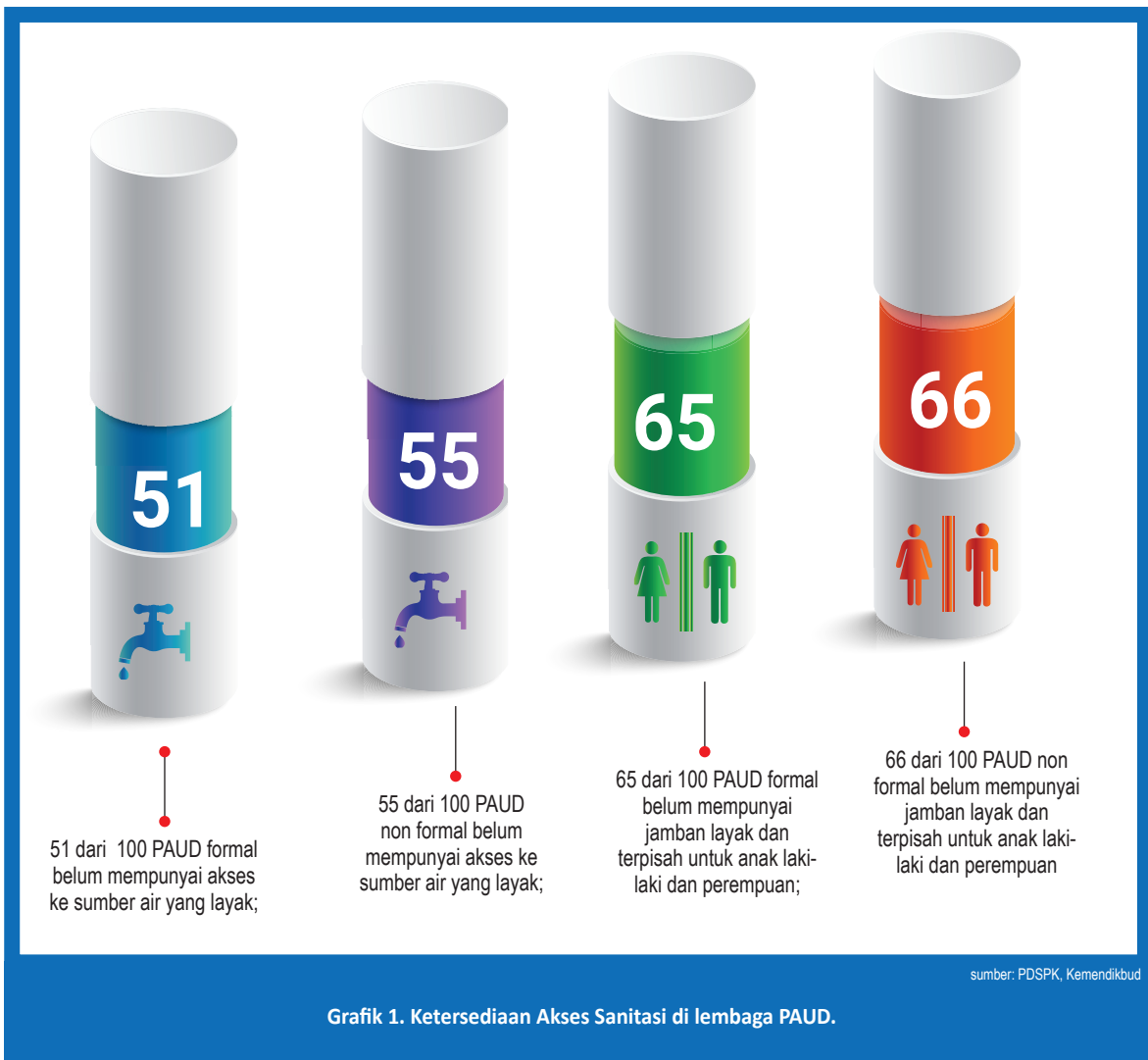
1. Sarana

Sekolah memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi, terutama akses terhadap sarana air minum yang aman dari pencemaran, sarana sanitasi (jamban) yang terpisah antara laki-laki dan perempuan serta fasilitas cuci tangan pakai sabun.

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti kegiatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) secara rutin, BAB/BAK di jamban, membuang sampah di tempatnya dan meminum air yang layak konsumsi.





3. Manajemen Sanitasi

Adanya dukungan manajemen sekolah untuk mengalokasikan biaya operasional untuk pemeliharaan dan perawatan sarana sanitasi dan biaya kegiatan PHBS, serta mendorong keterlibatan masyarakat dan berbagai pihak lainnya untuk berpartisipasi.

B. Dasar Hukum Penyelenggaraan Sanitasi di Lembaga PAUD

Pokok-pokok penyiapan sarana prasarana PAUD termasuk sanitasi, pendanaan, layanan gizi, dan penyelenggaraannya telah diatur dalam undang-undang, peraturan pemerintah, instruksi presiden dan peraturan menteri terkait.

Peningkatan derajat kesehatan anak usia dini dari sektor sanitasi diamanatkan dalam:

- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak;
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan;
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif;
- Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak;
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini;
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini;
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD 2013;
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2015;
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat;
- Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan bahwa pada tahun 2030, menjamin semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar;
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 32 tahun 2019 tentang petunjuk teknis bantuan rehabilitasi/renovasi gedung pendidikan anak usia dini tahun 2019;
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 25/2014 tentang Upaya Kesehatan Anak;
- Keputusan Menteri Kesehatan No: 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

C. Tujuan Penyusunan Pedoman Sanitasi PAUD

1. Sebagai acuan bagi pengelola, penyelenggara, pendidik dan tenaga kependidikan PAUD dalam merancang, membangun dan melakukan pemeliharaan dan perawatan sarana air minum dan sanitasi yang ramah anak di PAUD.
2. Sebagai acuan bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak.
3. Sebagai acuan bagi pengelola, penyelenggara, pendidik dan tenaga kependidikan PAUD dalam penyelenggaraan PAUD *holistic integrative*, khususnya pengelolaan program sanitasi di PAUD.

D. Hasil yang Diharapkan

1. Pengelola, penyelenggara, pendidik dan tenaga kependidikan PAUD mampu merancang, menyediakan serta melakukan pemeliharaan dan perawatan sarana air minum dan sanitasi yang ramah anak di PAUD, dengan standar operasional dan prosedur yang mengacu kepada pedoman dan peraturan yang ada.
2. Pengelola dan guru PAUD mampu merancang kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak.
3. Pengelola, penyelenggara, pendidik dan tenaga kependidikan PAUD mampu mengelola program sanitasi, sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan PAUD holistik integratif, dengan dengan melibatkan berbagai sektor terkait dan para pemangku kepentingan lainnya.



Gambar 2. Lingkungan belajar yang bersih dan sehat untuk anak.

E. Sasaran

Sasaran pedoman meliputi :

- Pendidik dan tenaga kependidikan PAUD
- Pengelola dan penyelenggara PAUD
- Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota
- UPT/UPTD yang menangani PAUD
- Mitra PAUD



sumber: berita.upi.edu

Gambar 3. Pengelolaan program sanitasi dapat melibatkan berbagai sektor terkait dan para pemangku kepentingan lainnya.





SARANA DAN PRASARANA SANITASI

Penyediaan sarana dan prasarana PAUD, termasuk sarana dan prasarana sanitasi diatur dalam Bab VIII, Permendikbud no 137 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 31, bahwa sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Oleh karena itu, pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan. Pengadaan sarana prasarana harus memenuhi prinsip a) aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah; b). sesuai dengan tingkat perkembangan anak; c). memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Merujuk kepada peraturan tersebut, maka penyediaan sarana dan prasarana higiene dan sanitasi hendaknya memperhatikan beberapa prinsip berikut ini :

1. Sarana higiene dan sanitasi hendaknya menjadi tempat interaktif yang memacu anak untuk belajar dan berkembang. Dengan menggunakan fasilitas higiene dan sanitasi, anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus (dengan membuka kran air, cebok) dan motorik kasar (jongkok – berdiri, dll), bahasa (menyampaikan kebutuhannya untuk buang air kecil/besar), sosial emosional (antri menggunakan jamban), nilai agama (berdoa sebelum masuk dan setelah keluar dari jamban), serta ketrampilan yang membuat anak menjadi lebih mandiri.



Gambar 4. Sarana sanitasi di lingkungan belajar.

2. Dirancang dengan melibatkan murid, guru, orangtua, dan masyarakat. Praktek higiene akan diterapkan lebih baik jika seseorang memahami pentingnya peningkatan sanitasi dan mendapat kesempatan untuk menemukan solusinya.
3. Biaya murah tanpa harus mengorbankan kualitas. Sarana yang dibangun harus permanen dengan kualitas yang baik, menggunakan material yang tahan lama dan mudah dibersihkan, sehingga mengurangi biaya untuk rehabilitasi, dll.
4. Sekolah harus mempunyai rencana operasional dan pemeliharaan. Sebaik apa pun rancangan sarana higiene dan sanitasi, jika tidak digunakan dan dirawat, pasti akan percuma.
5. Sarana higiene dan sanitasi harus sesuai, nyaman dan dapat digunakan oleh semua anak dengan mudah, termasuk oleh penyandang disabilitas, dengan memperhatikan:
 - Jarak tempat meletakkan kaki ketika jongkok;
 - Jarak tempat kloset dengan dinding;
 - Tinggi bak air;
 - Tinggi kran untuk cuci tangan dan kemudahan untuk memutar kran;
 - Kemudahan untuk membuka dan menutup pintu jamban, dll.
6. Sarana sanitasi yang dibangun, harus sensitif gender. Selain adanya perbedaan fisik antara anak perempuan dan anak laki-laki, mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda.
7. Tidak membahayakan dan tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dengan menerapkan prinsip berikut ini:
 - Tidak boros air;
 - Limbah tidak mencemari tanah dan air tanah;
 - Aman dari kemungkinan bahaya ketika terjadi bencana.
8. Mendorong perilaku higienis. Oleh karena itu, sarana dan prasarana sanitasi harus memenuhi persyaratan berikut ini :
 - Fasilitas higiene dan sanitasi harus mudah digunakan oleh semua anak, termasuk penyandang disabilitas.
 - Penyediaan air untuk cebok dan fasilitas untuk cuci tangan harus menjadi kesatuan dalam penyediaan sarana dan prasarana sanitasi.
 - Pencahayaan yang cukup (lampu dan sinar matahari) sangat penting untuk melihat kebersihan jamban serta membuat anak merasa aman dan nyaman.
 - Ventilasi yang baik akan mencegah bau dan pengap.
 - Penggunaan kloset leher angsa akan mencegah masuknya lalat, kecoa, dll.



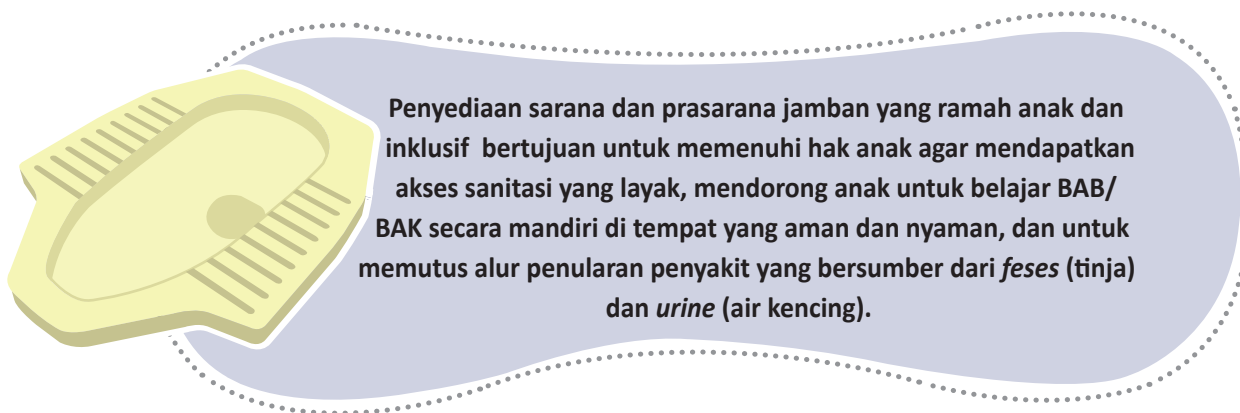
sumber: dok. UNICEF

Gambar 5. Fasilitas Sanitasi ramah anak.

9. Mempunyai kapasitas yang memadai untuk mengurangi waktu tunggu¹. Keterbatasan jumlah fasilitas membuat anak akan mencari tempat lain untuk BAB dan BAK, serta “melupakan” praktek cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir.
10. Memilih lokasi yang baik, dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:
 - Keamanan : aman dari binatang berbahaya, risiko pelecehan, dll.
 - Lokasi jamban tidak jauh dari jangkauan pantauan orang dewasa atau suara anak dapat terdengar dari jamban.
 - Mudah dimonitor penggunaannya.
 - Ketersediaan fasilitas hanya akan bermanfaat dalam peningkatan kesehatan dan higiene jika digunakan dengan tepat, misalnya dengan menempatkan fasilitas cuci tangan di dekat pintu masuk kelas.

A. Sarana dan Prasarana Jamban di PAUD

Secara ideal, setiap layanan PAUD hendaknya menyediakan 3 jenis jamban, yakni jamban untuk peserta didik, orang dewasa dan jamban yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas. Persyaratan ini tentunya akan sulit dipenuhi oleh lembaga PAUD swasta yang umumnya dikelola oleh perorangan atau kelompok masyarakat dengan luas lahan dan sumber pendanaan yang sangat terbatas. Namun demikian, karena sanitasi adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, diharapkan setiap lembaga PAUD setidaknya menyediakan minimal satu jamban yang ramah anak dan inklusif untuk anak-anak penyandang disabilitas. Apabila lembaga PAUD belum bisa menyediakan sarana jamban karena keterbatasan tempat, maka pengelola lembaga hendaknya bekerjasama dengan masyarakat sekitar atau sekolah terdekat agar anak-anak diizinkan untuk menggunakan jamban milik masyarakat atau sekolah tersebut.



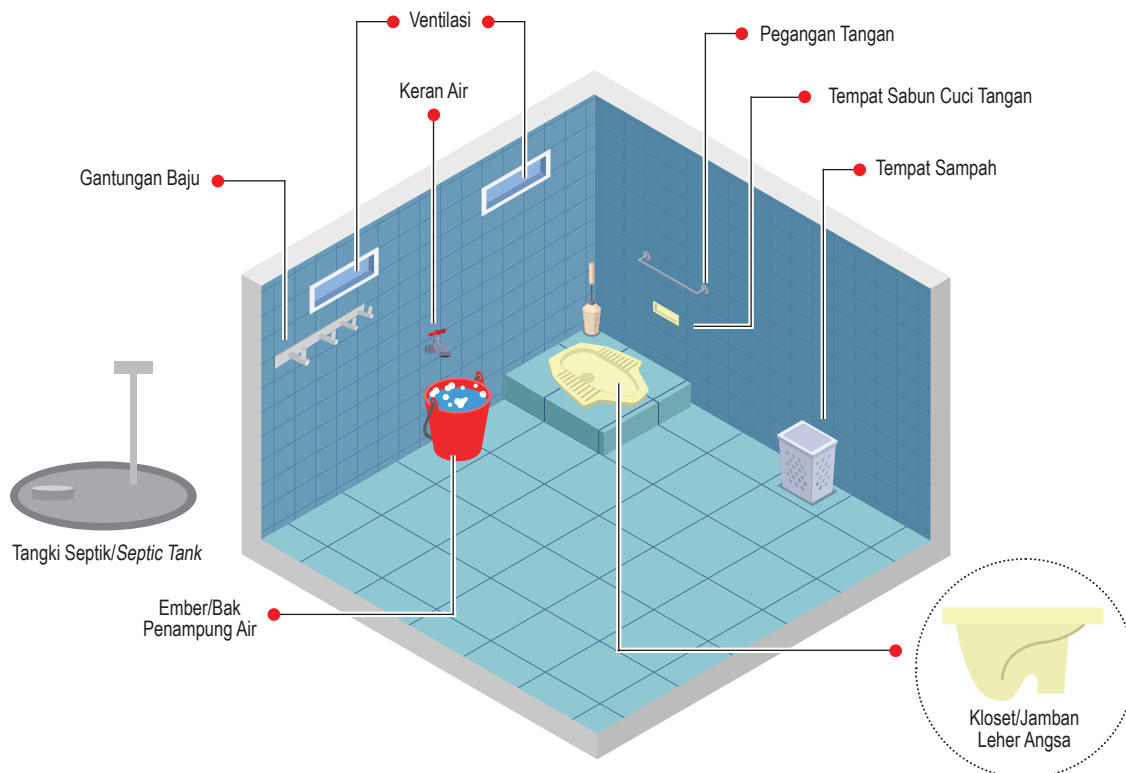
1. Bangunan Jamban

Secara teknis, sarana jamban terdiri atas 3 bagian, yakni bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah.

a. Bangunan Jamban Bagian Atas

Bangunan bagian atas adalah ruang di mana anak melakukan BAB/BAK, yang terdiri dari atap dan dinding, termasuk pintu.

¹ Belum ada standar yang ditetapkan untuk rasio jamban bagi murid laki-laki dan perempuan di layanan PAUD. Rasio jamban untuk murid SD tertuang di dalam Permendiknas No.24 tahun 2007, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), yaitu 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru.



Gambar 6. Sketsa Jamban Ramah Anak dan Inklusif

Bangunan jamban bagian atas harus memenuhi persyaratan minimal di bawah ini:

- Mempunyai atap yang terbuat dari bahan yang ringan dan kuat. Jangan menggunakan atap dari bahan asbes.
- Dinding tahan air dan mudah dibersihkan.
- Luas ruangan minimum : 2 m².
- Pintu tanpa kunci dan membuka keluar, bagian atas terbuka agar mudah dipantau oleh guru/orang dewasa dan bagian bawah berjarak sekitar 7 - 10 cm dari lantai agar tidak bersentuhan dengan air.
- Pencahayaan (lampu dan sinar matahari) dan ventilasi yang cukup.
- Tersedia pegangan tangan di dinding setinggi 30 cm dari lantai.

Perlengkapan yang harus disediakan di dalam ruang/bilik terdiri dari :

- Wadah air dengan volume minimal 20 liter air bersih, yang mudah dijangkau oleh anak: 1 buah/ruang;
(Catatan: sebaiknya wadah dilengkapi dengan kran yang mudah dibuka dan ditutup oleh anak, dan disediakan ember untuk menampung air);
- Gayung (timba) : 1 buah/ruang;
- Gantungan pakaian, dengan tinggi maksimum 1, 2 meter;
- Tempat sampah : 1 buah/ruang;
- Kesen di depan pintu jamban : 1 buah/ruang.

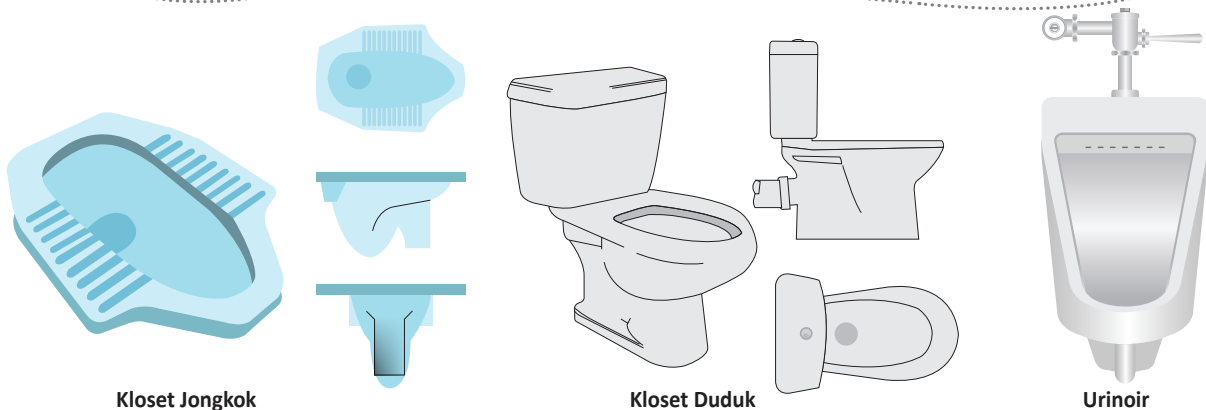
Sumber : Permendiknas No.24 tahun 2007, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), disesuaikan dengan kebutuhan anak usia < 6 tahun.



b. Bangunan Jamban Bagian Tengah

Bangunan bagian tengah terdiri :

- Kloset siram leher angsa, dapat berupa kloset jongkok atau kloset duduk
 - Saluran berbentuk leher angsa;
 - Jarak antara kedua pijakan kaki sesuai dengan usia anak PAUD (jarak sekitar 16-20 cm);
 - Tidak ada perbedaan tinggi lantai dengan pemasangan kloset;
 - Jika menggunakan kloset duduk, tinggi kloset sekitar 25,4 cm.
- *Urinoir*, untuk BAK anak laki-laki
- Lantai, terbuat dari bahan yang tidak licin (kemiringan 2–3 cm kearah pembuangan air).



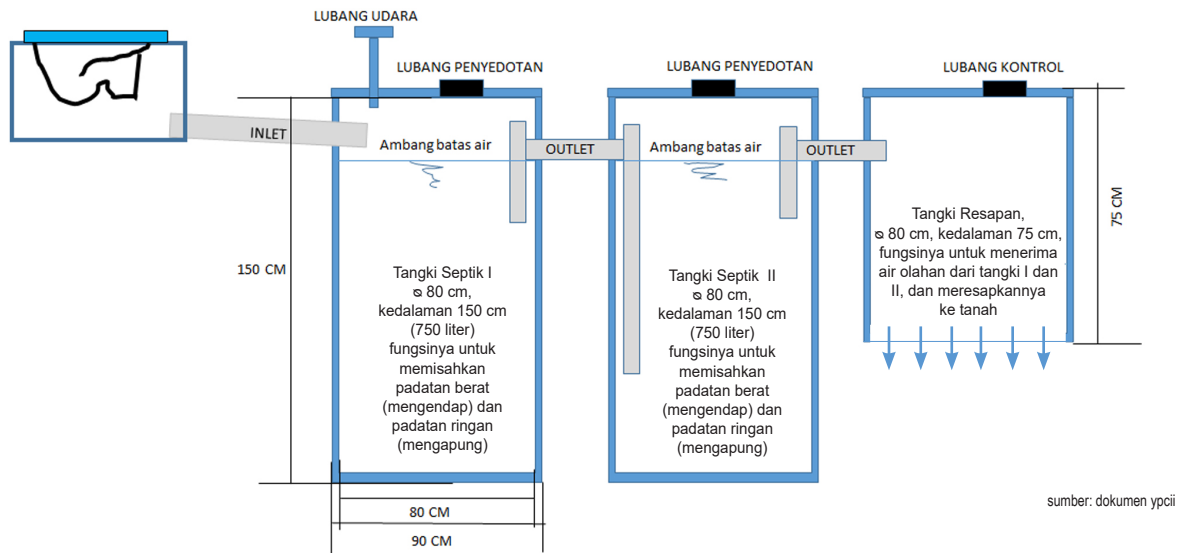
Gambar 7. Jenis Kloset

c. Bangunan Bagian Bawah Jamban

Bangunan bagian bawah jamban terdiri dari:

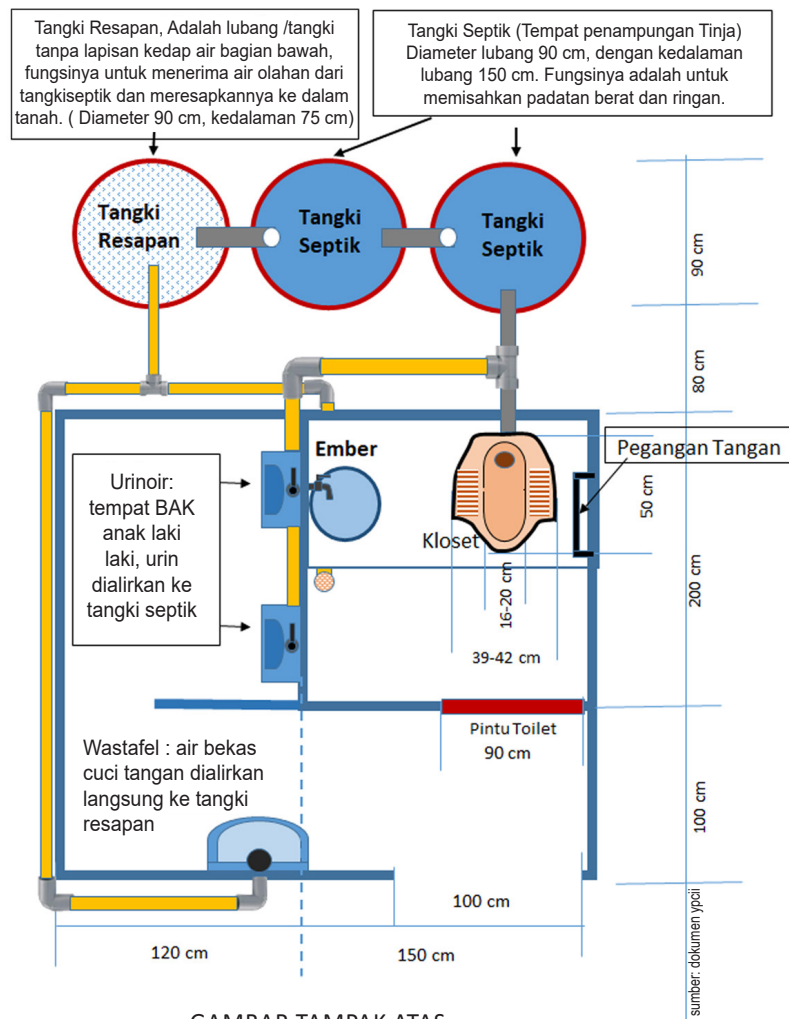
- 1) Tempat penampungan tinja beserta air bekas cebok (black water), berupa tangki yang kedap (tangki septik). Tangki septik ini dibuat dengan tujuan mencegah terjadinya penyebaran langsung bahan-bahan yang berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia, mencegah vektor² pembawa yang akan menyebarkan penyakit kepada pemakai dan lingkungan sekitarnya dan mencegah tercemarnya badan air dari kotoran manusia.
- 2) Tangki resapan.
Fungsinya untuk menerima air dari tangki septik. Dasar tangki resapan dibiarkan berhubungan langsung dengan tanah (tidak disemen/dibeton).

² Vektor adalah setiap makhluk hidup selain manusia, yang menyebarkan penyakit dari manusia atau hewan yang terinfeksi ke manusia atau hewan lain yang rentan melalui kotoran, gigitan, dan cairan tubuhnya, atau secara tidak langsung melalui kontaminasi pada makanan (Timmreck, 2004)

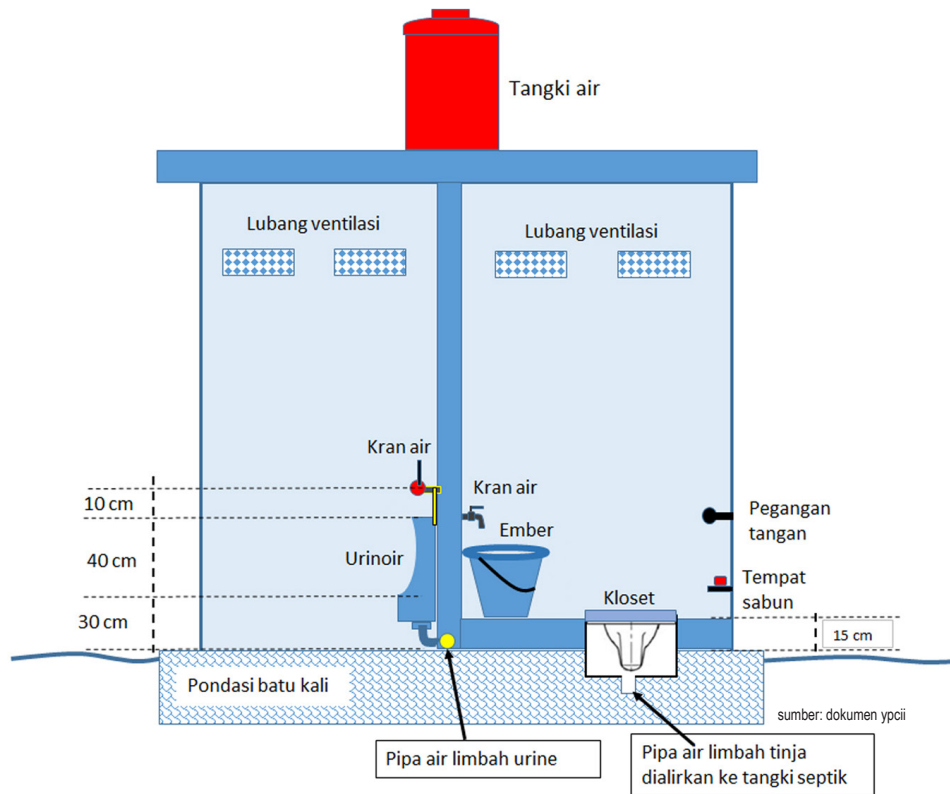


PENAMPANG TANGKI SEPTIK

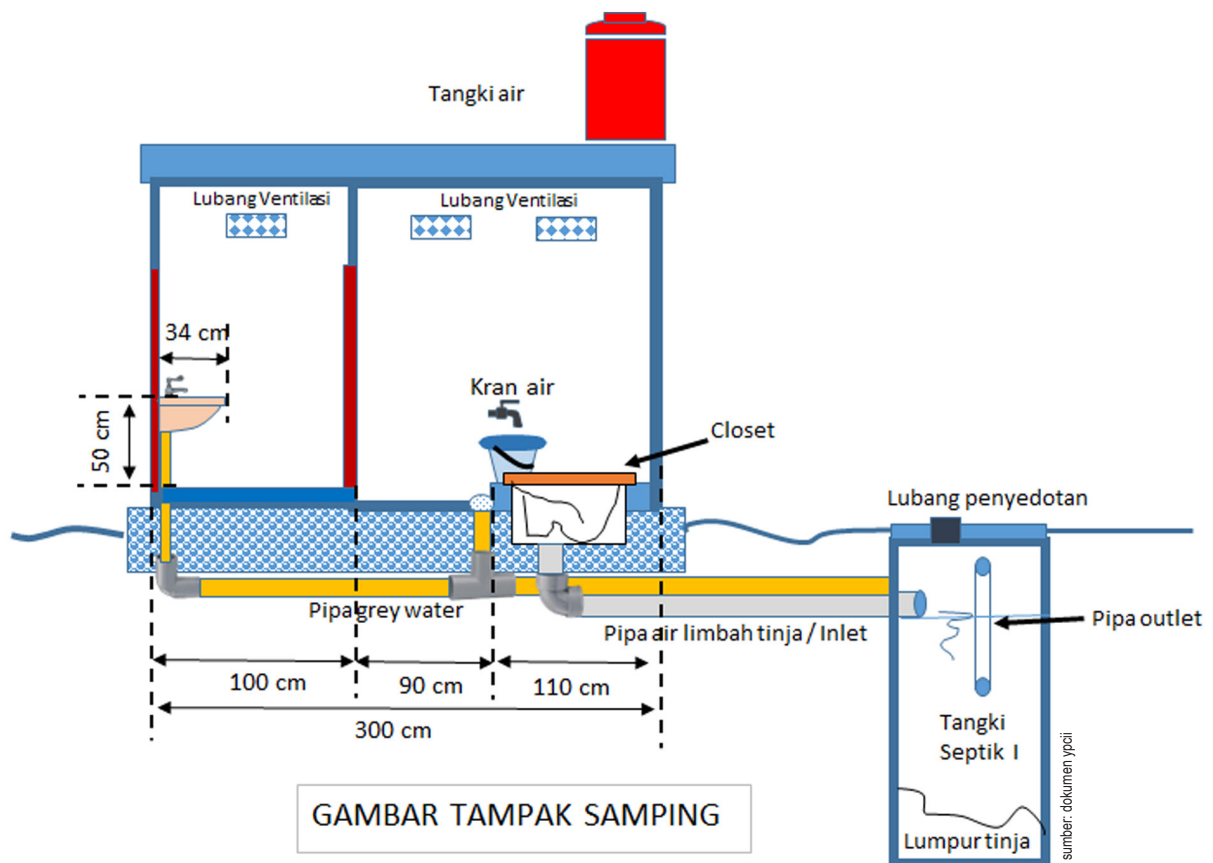
Berikut adalah rancangan jamban dengan 1 kamar mandi, 2 *urinoir* yang dilengkapi dengan sarana CTPS berupa wastafel. Air limbah dari tinja dan air cebok, *urinoir*, air limbah kamar mandi non kakus dan wastafel, dialirkan ke tangki septik.



GAMBAR TAMPAK ATAS



GAMBAR TAMPAK DEPAN



GAMBAR TAMPAK SAMPING

2. Pemeliharaan dan Perawatan Jamban

- a. Kloset, urinoir dan lantai jamban harus dibersihkan/disikat minimal 2 kali dalam sepekan, supaya tidak licin dan tidak berbau.
- b. Menjaga agar tidak terjadi genangan air di lantai jamban.
- c. Bagian atas dinding, plafon dan ventilasi, hendaknya dibersihkan secara berkala agar tidak ada sarang laba-laba.
- d. Tidak ada sampah yang berserakan di lantai jamban.
- e. Memastikan bahwa tidak ada sampah/bahan anorganik dan bahan yang tidak bisa terurai, misalnya: kain, puntung rokok, pembalut, tisu, dan lain-lain masuk ke dalam tangki septik, baik melalui kloset maupun saluran air limbah kamar mandi dan urine.
- f. Menguras tangki septik minimal sekali dalam 5 tahun atau jika terlihat tanda-tanda bahwa tangki septik sudah penuh, bekerja sama dengan dinas terkait di Kabupaten/Kota.



sumber: istimewa

Gambar 8. Anak membersihkan jamban

B. Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Sarana cuci tangan merupakan sarana yang wajib disediakan di PAUD untuk mendukung pembiasaan hidup bersih dan sehat. Selama berkegiatan, anak-anak akan banyak bersentuhan dengan berbagai benda yang berpotensi menjadi media penularan penyakit. Media tersebut antara lain adalah alat permainan edukatif (APE) dan alat musik.

Mengacu kepada aktifitas selama berada di PAUD, anak-anak perlu untuk mencuci tangan minimal 4 kali yaitu:

- Setelah bermain atau memegang benda yang mengotori tangan
- Sebelum makan
- Sesudah makan
- Setelah BAB/BAK

Untuk kebutuhan mencuci tangan, diperlukan ketersediaan sarana yang cukup beserta kelengkapannya. Minimal dalam satu PAUD ada satu tempat cuci tangan yang letaknya tidak jauh dari jamban, dilengkapi dengan air yang mengalir, sabun dan tisu atau lap bersih. Bila memungkinkan, pengelola PAUD hendaknya menyediakan lebih dari satu tempat cuci tangan agar anak-anak tidak berebut dan memudahkan anak untuk terbiasa melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) secara mandiri.



sumber: aktual.com/drgnyeleneh.wordpress.com/desapenanggungan.wordpress.com

Gambar 9. Beberapa contoh sarana cuci tangan

1. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Sebagai acuan dalam penyediaan sarana CTPS yang ramah anak dan inklusif, perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini :

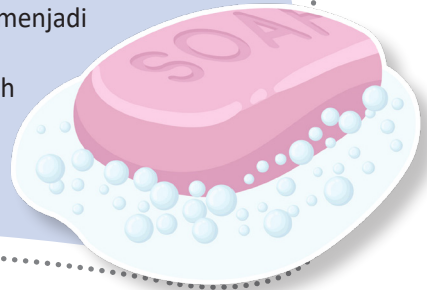
- Tempat mudah dijangkau oleh semua anak, termasuk penyandang disabilitas.
- Jika pengaliran air menggunakan kran, gunakan kran yang berbentuk tuas, sehingga memudahkan anak, termasuk penyandang disabilitas untuk menggunakannya.
- Menyediakan tempat cuci tangan di beberapa titik, baik di dalam maupun di luar ruangan, dekat kamar mandi/jamban, di dapur atau dekat tempat bermain di luar ruangan.
- Sarana CTPS tidak harus menggunakan material yang mahal yang harus dibeli di toko, melainkan dapat memanfaatkan berbagai wadah yang bersih misalnya: ember, galon air minum, jeriken besar, dll.

STANDAR SARANA PRASARANA CUCI TANGAN

- a. Tersedia air bersih, yang dengan mudah dijangkau oleh rata-rata anak usia PAUD dan tersedia minimal 1 sarana yang bisa dijangkau oleh anak penyandang disabilitas yang tidak mempunyai kaki atau kakinya lumpuh.

Air dapat dialirkan :

- Melalui pipa yang dilengkapi dengan kran dan wastafel; atau
 - Melalui pipa yang dilengkapi dengan kran tanpa wastafel; atau
 - Dimasukkan ke dalam wadah bersih (galon/ember/wadah lain), yang dilengkapi dengan kran atau wadah air yang diberi lubang yang ditutup dengan potongan bekas sandal karet.
- b. Tersedia tempat pembuangan air yang mengalir dan terhubung dengan saluran air limbah yang tertutup dan kedap.
- c. Tidak ada genangan air yang membuat lantai licin atau menjadi tempat berkembangbiak nyamuk.
- d. Tersedia sabun untuk cuci tangan yang mudah dijangkau oleh anak. Sebaiknya disediakan sabun cair agar mudah digunakan oleh anak-anak. Bila sabun berbentuk batang, gantungkan sabun agar tidak terlepas.



2. Pemeliharaan Sarana

- a. Membersihkan wastafel atau wadah untuk penampungan air secara berkala, minimal 2 kali dalam sepekan.
- b. Menjaga agar tidak terjadi genangan air di sekitar wastafel dan tempat CTPS lainnya.
- c. Segera memperbaiki atau mengganti kran atau memperbaiki saluran air dan saluran pembuangan air yang rusak.
- d. Memastikan bahwa tidak ada sampah yang masuk ke dalam saluran pembuangan air limbah dari wastafel dan tempat CTPS lainnya.

C. Sarana dan Prasarana Air untuk Kebutuhan Minum, Sanitasi dan Kebersihan

Air yang digunakan untuk minum dan sanitasi harus memenuhi syarat aman dan memenuhi persyaratan kualitas air minum.

Air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum

(Permenkes No.492/MENKES/PER/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum).



Parameter untuk persyaratan kualitas air minum antara lain adalah:

1. Tidak mengandung *E. Coli* dan total bakteri *coli form* adalah 0.
2. Tidak mengandung bahan kimia anorganik (antara lain: Arsen, Sianida, Selenium, Fluorida, Kadmium, Nitrit, Nitrat) yang melebihi ambang batas aman.
3. Secara fisik tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna, tidak keruh, suhu (suhu udara $\pm 3^{\circ}$ Celsius).
4. Tidak mengandung bahan kimiawi seperti Alumunium, Besi, Khlorida, Mangan, Seng, Sulfat, dan Ammonia serta Kesadahan yang melebihi ambang batas. Mempunyai PH antara 6,5 – 8,5
5. Tidak mengandung bahan berbahaya lainnya (air raksa, pestisida, dll), seperti yang tercantum di dalam Lampiran Permenkes No.492/MENKES/PER/IV/2010.



1. Kebutuhan Air untuk Minum dan Kebersihan

Kebutuhan air bagi anak-anak selama di sekolah dibedakan berdasarkan peruntukannya, yakni untuk minum, kebersihan diri (misalnya: mencuci tangan dan membersihkan diri setelah BAB/BAK) dan kebutuhan lainnya seperti membersihkan jamban.

Untuk kebutuhan minum, pada usia 2-5 tahun, seorang anak membutuhkan air minum sebanyak 1,200-1,500 ml /hari atau 6-8 gelas/hari (*sumber: Pedoman Gizi Seimbang, Kementerian Kesehatan RI, 2014*). Apabila waktu yang digunakan untuk berkegiatan di layanan PAUD adalah sekitar 3 jam, maka setiap anak membutuhkan air minum sebanyak 300-375 ml (1,5-2 gelas).



Gambar 10. Kebutuhan air minum anak usia dini dalam sehari



Gambar 11. Kebutuhan air minum anak usia dini selama berkegiatan di PAUD

Di sekolah atau layanan PAUD, air sangat dibutuhkan untuk keperluan kebersihan diri, terutama untuk cebok, menyiram kloset dan mencuci tangan pakai sabun. Air juga diperlukan untuk membersihkan lantai sekolah, mencuci peralatan makan dan minum, serta membersihkan peralatan bermain. Pada hari sekolah, setiap anak dan pengasuh/guru PAUD, membutuhkan air untuk keperluan cuci tangan pakai sabun minimal 4 kali serta untuk cebok dan menyiram kloset minimal satu kali.

Standar kebutuhan air untuk kebersihan diri pada hari sekolah

Kebutuhan Dasar:

- Pada jam sekolah : 5 liter/orang, untuk semua orang (murid dan guru) yang digunakan untuk CTPS dan kebersihan lainnya.

Tambahan air yang dibutuhkan :

- Untuk menyiram kloset: 10-12 liter/orang untuk menyiram kloset biasa dan 1,5-3 liter/orang/hari untuk kloset siram.
- Untuk cebok: 1-2 liter/orang/kali cebok.
- Total volume air minimal yang dibutuhkan untuk kebersihan diri setiap anak dan pengasuh/guru PAUD/hari adalah minimal : 10 liter/orang/hari

Sumber : Water, Sanitation and Hygiene (WASH) in Schools, A companion to the Child Friendly Schools Manual, Unicef, 2012



2. Standar Sarana dan Prasana Air Minum di PAUD



Standar Minimum Penyediaan Air untuk Keperluan Minum dan Sanitasi di PAUD

- Ada sumber air utama (air kemasan, PAM/air perpipaan yang sudah terlindungi, sumur bor dengan pompa tangan/listrik, air hujan yang dikumpulkan dalam tangki yang aman, sumur terlindungi).
- Air yang tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolah setiap hari, baik pada saat musim hujan maupun musim kemarau.
- Air memenuhi syarat aman dan memenuhi persyaratan kualitas air minum.
- Tersedia air minum yang sehat dan aman, baik disediakan oleh sekolah maupun dibawa oleh anak-anak.

- Air minum yang disediakan oleh sekolah harus sudah melalui standar proses pengolahan yang aman, misalnya dengan cara direbus sampai mendidih atau melalui proses penyaringan, dan disimpan di dalam wadah bersih, tertutup dan mulut kecil.
- Air minum yang dibawa oleh peserta didik harus memenuhi standar proses pengolahan yang aman.
- Jumlah kebutuhan air untuk minum yang harus disediakan/oleh sekolah atau dibawa dari rumah saat berkegiatan di PAUD adalah sekitar 300 -375 ml/anak/hari (1,5-2 gelas).

Contoh berbagai sumber air yang aman:



sumber: dokumen ypcii



sumber: programpamsimaskotadumai.blogspot.com/developaleau.ca

Gambar 12. PDAM dan sumur bor dengan perpipaan



sumber: dokumen ypcii



sumber: dilokasi.com

Gambar 13. Sumur gali terlindungi (kiri) dan penampungan air hujan (kanan)

3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

- a. Memperbaiki segera setiap kerusakan kecil yang terjadi, misalnya pipa bocor, kran rusak atau wadah penampungan air bocor.
- b. Membersihkan wadah air minum secara rutin.

D. Sarana dan Prasana Pengelolaan Sampah di PAUD

Sampah yang tidak dikelola dengan benar akan menjadi sumber penularan penyakit dan membahayakan lingkungan. Penanganan sampah yang tepat dapat mengendalikan risiko penularan penyakit yang dibawa oleh lalat, kecoa, tikus, nyamuk ataupun binatang lainnya yang menyebabkan penyakit pada manusia, terutama anak-anak.

1. Jenis Sampah

Sampah adalah sesuatu yang dibuang dan sesuatu yang dihasilkan dari proses produksi yang sudah terjadi baik yang berasal dari industri maupun kegiatan rumah tangga. Berdasarkan sifatnya, sampah dibedakan menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah jenis sampah yang dapat membusuk dan terurai kembali, contoh: sisa makanan, sayur-sayuran, dan daun kering. Sampah organik dapat dijadikan kompos yang berguna untuk penyubur tanaman.

Sampah anorganik adalah sampah yang sulit membusuk dan tidak dapat diuraikan kembali. Sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi sesuatu yang bermanfaat, contohnya: botol plastik dan sampah plastik bekas bungkus makanan dapat dibuat menjadi *ecobrick* yang jika disusun dapat dibuat menjadi sofa, meja, dll.



sumber: <https://www.infastpedia.net>

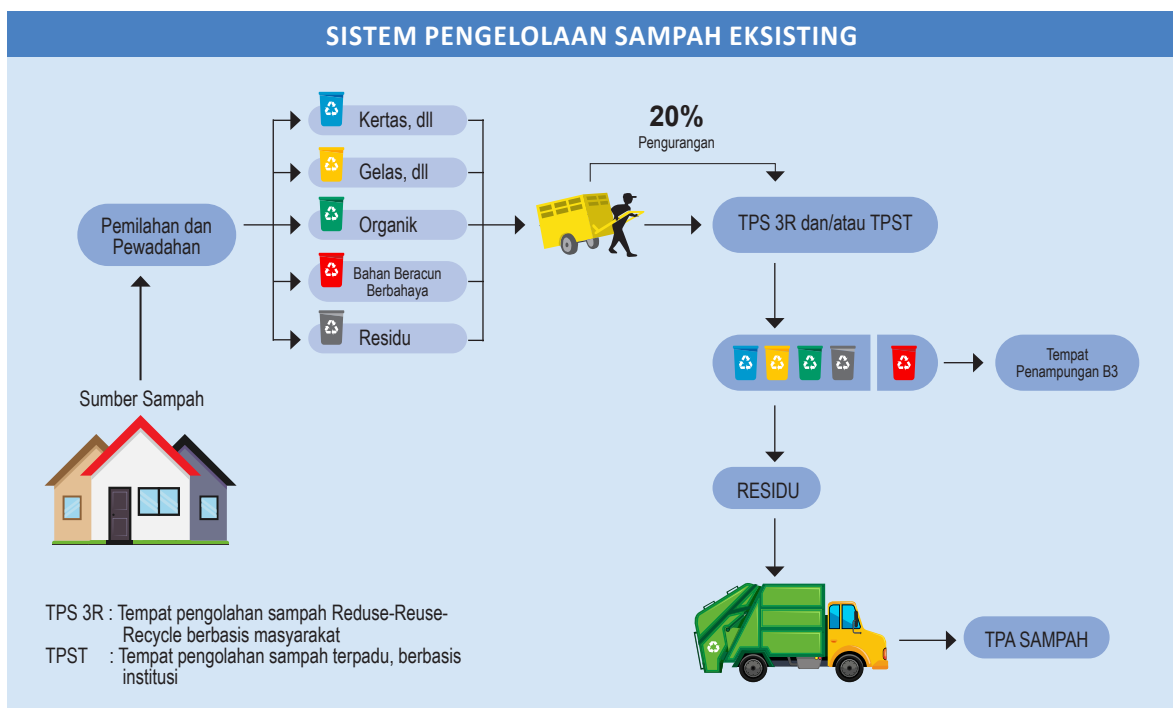
Gambar 14. Sampah sayuran dan daun kering/organik (bawah), sampah plastik/anorganik (atas)

Merujuk kepada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, jenis sampah dibagi berdasarkan sumbernya, yakni :

- Sampah Rumah Tangga yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.
- Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, adalah sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya.
- Sampah yang dihasilkan di sekolah, termasuk Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Berdasarkan Peraturan Menteri tersebut di atas, setidaknya ada 5 jenis sampah, yakni :

- Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun serta limbah bahan berbahaya dan beracun, antara lain kemasan obat serangga, kemasan oli, kemasan obat-obatan, obat-obatan kadaluarsa, peralatan listrik, dan peralatan elektronik rumah tangga;
- Sampah yang mudah terurai, antara lain sampah yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan/atau bagian-bagiannya yang dapat terurai oleh makhluk hidup lainnya dan/atau mikroorganisme seperti sampah makanan;
- Sampah yang dapat digunakan kembali, antara lain kertas kardus, botol minuman, dan kaleng;
- Sampah yang dapat didaur ulang, antara lain sisa kain, plastik, kertas, dan kaca ; dan
- Sampah lainnya atau residu yaitu sampah yang tidak dapat diolah dengan pemadatan, pengomposan, daur ulang materi dan/atau daur ulang energi.



Secara teknis pengelolaan sampah mencakup 8 kegiatan yakni :

- a. Pembatasan timbulan sampah (pengurangan sampah atau *reduce*);
- b. Pendaauran ulang sampah (*recycle*);
- c. Pemanfaatan kembali sampah (*reuse*) ;
- d. Pemilahan sampah;
- e. Pengumpulan sampah;
- f. Pengangkutan sampah;
- g. Pengolahan sampah;
- h. Pemrosesan akhir sampah.

2. Standar Sarana dan Prasarana untuk Pengelolaan Sampah di Layanan PAUD

Pengelolaan sampah di PAUD dilakukan dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 , yaitu dengan cara:

- a. Melakukan pembatasan timbulan sampah (*Reduce*), mendaur ulang sampah (*Recycle*) dan memanfaatkan kembali sampah (*Reuse*).
- b. Melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya (minimal berdasarkan sifatnya, organik dan anorganik).

Menyediakan tempat sampah yang terpilah, minimal untuk sampah organik dan anorganik, yang kuat, kedap air dan tertutup. Tempat sampah dapat dibuat dari bekas wadah cat, ember dengan penutup, atau bahan lainnya, dan dibuat dengan warna yang berbeda antara tempat sampah organik dan anorganik.

- c. Bekerja sama dengan pemerintah desa/kelurahan dan atau TPS atau TPS 3 R untuk pengumpulan dan pengangkutan sampah.
- d. Menyediakan alat kebersihan berupa sapu dan alat untuk memindahkan sampah (pengki).



sumber: deskgram.com/pacitanku.com/olx.com

Gambar 15. Berbagai macam bentuk tempat sampah

3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

- Menjaga agar tempat sampah selalu berada di tempatnya.
- Menjaga agar tempat sampah selalu dalam keadaan tertutup dan tidak dimasuki oleh binatang.
- Membersihkan tempat sampah secara rutin.
- Menjaga agar di sekitar tempat sampah tidak ada genangan air dan tidak ada sampah yang tercecer.
- Memperbaiki atau mengganti tempat sampah yang sudah rusak.

E. Lingkungan Bermain yang Sehat dan Aman

Lingkungan sekolah adalah kesatuan lingkungan fisik, mental dan sosial dari sekolah yang memenuhi persyaratan kesehatan sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar dengan baik dan menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan murid secara optimal. Setiap sekolah, termasuk PAUD, seyogyanya menyediakan lingkungan yang sehat dan aman bagi peserta didik agar mereka dapat melakukan berbagai kegiatan, termasuk bermain dengan aman, nyaman, dan menyenangkan.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar layanan PAUD di Indonesia, tumbuh dan diselenggarakan oleh perorangan atau kelompok masyarakat yang peduli dengan pendidikan anak usia dini, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, misalnya rumah pribadi, balai RW, balai desa, atau di salah satu ruangan masjid, gereja atau tempat ibadah lainnya. Oleh karena itu, sarana dan prasarana di setiap layanan PAUD akan berbeda-beda kondisinya, ada yang memiliki bangunan dan area bermain di luar gedung yang cukup luas, ada juga yang hanya memiliki bangunan dengan luas yang sangat terbatas tanpa halaman luar untuk bermain.



sumber: temonggo.com

Gambar 16. Lingkungan bermain yang sehat dan aman dapat mendukung proses belajar mengajar.

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana PAUD yang utama adalah tersedianya bangunan sebagai tempat berkegiatan. Luas lantai bangunan menjadi satu kesatuan dengan penyediaan sarana higiene dan sanitasi. Merujuk kepada standar Prasarana PAUD, maka secara ideal, setiap layanan PAUD hendaknya mempunyai sarana dan prasarana yang memenuhi prasyarat di bawah ini.

Prasyarat Prasarana PAUD

- Bangunan memenuhi persyaratan keselamatan konstruksi yang kokoh dan stabil, tahan gempa, serta dilengkapi dengan sistem perlindungan untuk mencegah dan menanggulangi bahaya seperti kebakaran, banjir, petir, dan lain-lain.
- Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan dan kenyamanan, seperti mempunyai ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, memiliki sanitasi air (saluran air bersih, saluran air kotor/limbah, saluran air hujan), tempat pembuangan sampah, dilengkapi instalasi listrik.
- Sekurang-kurangnya memiliki ruangan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas anak yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar, kamar mandi/jamban yang dapat digunakan untuk kebersihan diri dan BAK/BAB dengan air bersih yang cukup.
- Bangunan memenuhi persyaratan aksesibilitas, termasuk bagi anak penyandang disabilitas.

Persyaratan khusus meliputi:

- Ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik adalah 3 m²/anak.
- Jika ruangan menggunakan partisi sebagai pembatas, maka gunakan partisi setinggi anak saat berdiri.
- Penataan ruangan memfasilitasi semua aspek perkembangan anak.
- Penataan ruangan dapat diakses dengan mudah oleh anak.
- Jika ruangan bertingkat, kemiringan tangga 30° dengan lebar pijakan minimal 30 cm dan tinggi minimal 15 cm.
- Lantai mudah dibersihkan dan tidak licin.
- Ruang kegiatan di dalam harus memiliki pintu yang membuka keluar serta memadai untuk akses keluar dan masuk ruangan serta dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.



Prasyarat lingkungan yang sehat dan aman untuk bermain

- Memiliki luas ruangan minimum 1 m²/anak
- Lingkungan sekolah dibatasi oleh pagar yang aman (bukan kawat berduri)
- Tidak ada genangan air
- Tidak ada sampah
- Got/selokan air lancar, kedap dan tertutup
- Bersih dari benda-benda berbahaya seperti: batu, kaca, dll
- Menggunakan alat bermain luar ruangan yang berbahan ramah anak
- Bila ada rumput, dipotong secara berkala.

Sumber: Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014



Selain persyaratan yang disebutkan di atas, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terkait dengan tempat bermain atau alat permainan edukatif yang dipergunakan, antara lain :

- Jumlah peserta didik hendaknya sesuai dengan kapasitas ruangan yang tersedia, agar anak-anak merasa cukup nyaman untuk leluasa bergerak seperti berjalan, berlari, melompat dan bermain.
- Tempat bermain harus aman, nyaman dan sehat untuk anak-anak. Bebas dari benda-benda yang dapat melukai anak serta berbagai jenis binatang kecil yang berbisa.
- Ruang bermain *outdoor* dipastikan tidak terdapat binatang yang menyengat.



sumber: dok. Dit.PPAUD

Gambar 17. Lingkungan bermain yang sehat dan aman dapat mendukung proses belajar mengajar.



sumber: dok. Dit.PPAUD

Gambar 18. Lingkungan bermain yang bersih dan sehat.

- Bak pasir harus ditutup bila tidak digunakan, dan dipastikan dalam kondisi kering agar tidak menjadi tempat berkembang biak binatang kecil.
- Area basah ditempatkan di luar, dekat dengan sumber air, lantai yang tidak licin, sanitasi terjaga baik agar air tidak menggenang. Air limbah harus disalurkan ke saluran yang kedap dan tertutup yang disalurkan ke tangki septik.
- Untuk mencegah genangan air akibat limpahan air hujan, dibuatkan lubang resapan biopori atau sumur resapan atau selokan yang dialirkan ke sungai terdekat.
- Semua material harus secara kasat mata bersih dari segala macam kotoran, kutu, jamur, karatan, dan binatang kecil lainnya.
- Bebas dari asap rokok.

2. Pemeliharaan Lingkungan

- a. Secara rutin membersihkan tempat bermain dan alat permainan, alat musik , dll.
- b. Membersihkan saluran air limbah dan lubang biopori untuk menjamin agar air limbah mengalir dengan lancar.
- c. Menjaga kebersihan ruangan kelas dan ruangan lain untuk berkegiatan, setiap hari.
- d. Membersihkan lingkungan dari semak-semak atau tumpukan barang yang berpotensi menjadi sarang nyamuk dan binatang lainnya.



sumber: dok. Dit.PPAUD

Gambar 19. Merapikan lingkungan bermain setelah proses belajar mengajar.



PEMBIASAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

Selain lingkungan keluarga, sekolah merupakan tempat belajar yang sangat penting bagi anak. Lingkungan sekolah “seharusnya” menjadi tempat yang dapat merangsang anak untuk belajar dan memulai perubahan. Di lingkungan sekolah, guru harus menjadi teladan bagi anak-anak, begitu pula anak-anak akan berperan sebagai “contoh” bagi anak-anak lain di lingkungan hidupnya dan bagi anggota keluarganya dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sekolah dapat mempengaruhi masyarakat, karena melalui peserta didik, sekolah dapat menyentuh sejumlah besar keluarga di dalam masyarakat.

Beberapa perilaku yang terbukti dapat menurunkan kejadian diare antara lain adalah Stop BAB Sembarangan, Cuci Tangan Pakai Sabun, Pangan Aman Sehat, Pengelolaan Sampah dan Pengelolaan Air Limbah Domestik. Hasil studi WHO (Badan Kesehatan Dunia) tahun 2007 membuktikan bahwa dengan melakukan cuci tangan pakai sabun, dapat menurunkan angka penyakit diare sebesar 45%. Penjelasan dalam Bab III ini akan mencakup pembiasaan untuk menerapkan lima perilaku yang disebutkan di atas.



Pesan Kunci

Membiasakan perilaku baru harus dilakukan secara konsisten baik saat anak di layanan PAUD maupun di rumah.

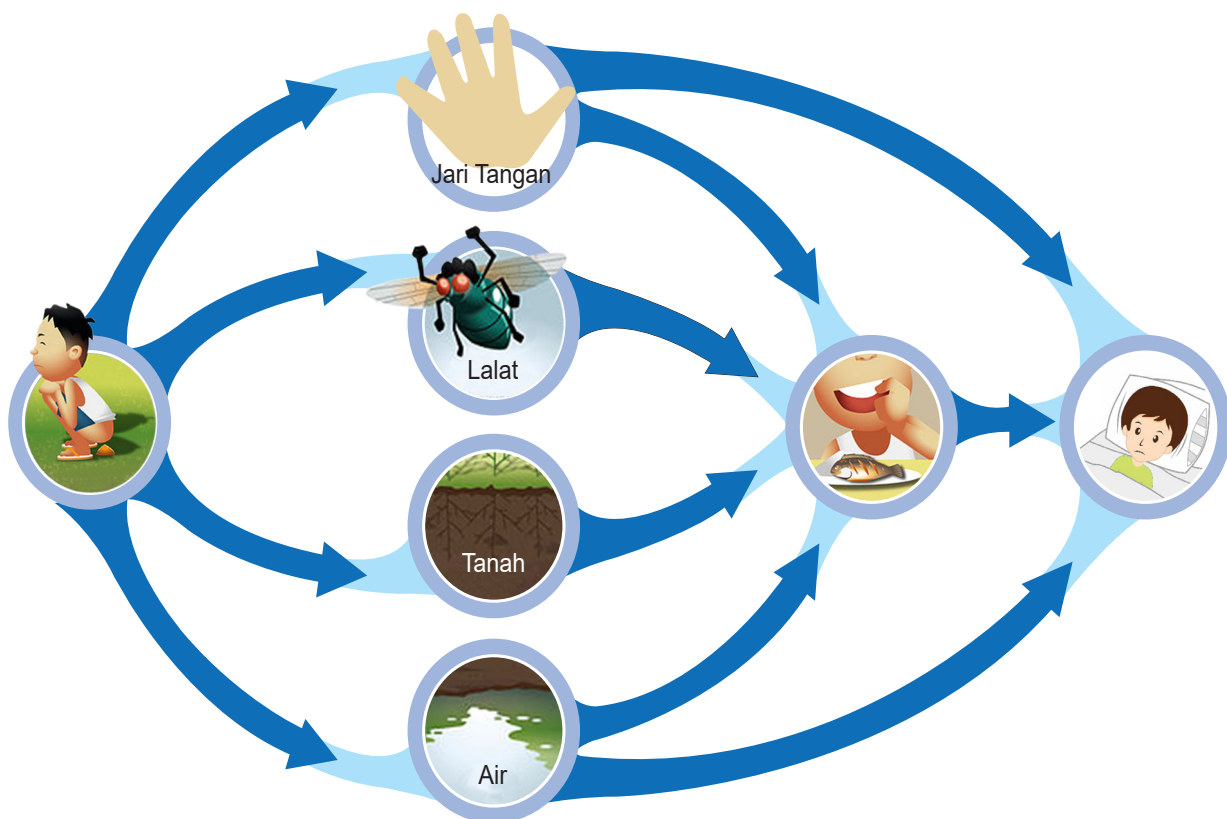


A. Pembiasaan Perilaku Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) di Jamban

Selain menimbulkan bau yang tidak sedap, tinja dan urine manusia banyak mengandung kuman penyakit. BAB dan BAK di sembarang tempat akan berisiko mencemari badan air dan tanah. Kuman penyakit juga dapat menempel di tangan manusia, atau menempel di kaki binatang (lalat, kecoa, dan serangga lainnya) dan diterbangkan oleh angin bersama debu yang apabila hinggap di atas makanan atau minuman akan mencemari makanan dan minuman.

Penularan penyakit yang bersumber dari tinja (*Faeces*) dapat terjadi melalui :

1. Tangan, jari, kuku/di bawah kuku (*Fingers*) masuk langsung ke mulut atau melalui makanan yang dipegang.
2. Lalat (*Flies*) hinggap ke makanan (*Foods*) atau ke wajah.
3. Tanah (*Field*), makanan tidak dicuci atau tidak dimasak.
4. Air/cairan (*Fluids*), air tidak diolah dulu sebelum dikonsumsi.



sumber: USAID

Gambar 20. Alur penularan penyakit

BAB dan BAK di jamban yang sehat merupakan salah satu cara untuk memutus alur penularan penyakit yang bersumber dari tinja dan urine manusia. Berbagai penyakit yang bersumber dari tinja manusia antara lain adalah diare, tifus, polio, dan kecacingan.

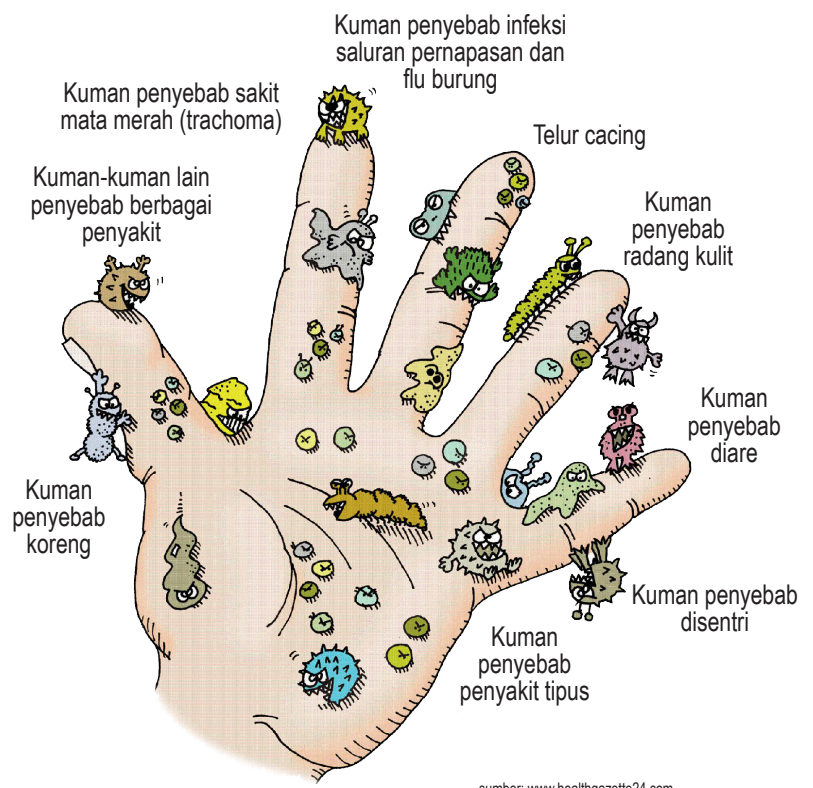
Apa yang harus dilakukan guru PAUD untuk membiasakan peserta didik BAB dan BAK di jamban?

- Mengajarkan anak-anak melakukan tahapan BAB/BAK dari awal sampai akhir, misalnya dengan menunjukkan gambar-gambar atau dengan metode bercerita dengan menciptakan tokoh anak, dengan cara:
 - » Mengingatkan anak-anak untuk memberitahu guru apabila mereka ingin BAB atau BAK.
 - » Membantu dan membiasakan anak untuk membuka celana sendiri.
 - » Membantu dan menuntun anak untuk menggunakan kloset untuk BAB atau BAK, dengan benar.
 - » Mengajar anak untuk cebok (dari depan ke belakang).
 - » Mengajar anak cara menyiram kloset.
 - » Mengajar anak melakukan cuci tangan pakai sabun setelah BAB atau BAK.
 - » Membantu dan membiasakan anak untuk memakai celana sendiri.
- Menunjukkan berbagai hal yang perlu diketahui anak (gayung, tempat sampah, tempat menggantung pakaian, cara membuka kran air, dll).
- Meminta orang tua untuk melanjutkan perilaku yang sudah diperkenalkan di sekolah, saat anak berada di rumah.

B. Pembiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Di tangan manusia menempel banyak sekali kuman penyakit. Kuman tersebut dapat berasal dari tinja atau urine jika setelah cebok tidak melakukan CPTS, atau dari benda kotor yang di pegang, atau dari tubuh, ketika sedang menderita ISPA atau sakit mata. Ketika menutup mulut dan hidung dengan tangan pada saat bersin atau menggunakan tangan untuk membuang ingus, maka kuman akan menempel di tangan kita. Kuman yang menempel di tangan tersebut akan berpindah ke berbagai benda yang kita sentuh atau pegang.

Ketika berkegiatan di PAUD, anak yang menderita ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) akan menularkan penyakitnya melalui udara dan tangan yang sudah tercemar oleh kuman, baik secara langsung ketika bersalaman ataupun tidak langsung melalui benda yang dipegang/disentuhnya, misalnya alat permainan.



sumber: www.healthgazette24.com

Gambar 21. Berbagai jenis kuman pada tangan

Mengapa Kita Harus Membiasakan Mencuci Tangan Pakai Sabun?

- Kuman ada di mana-mana dan kita tidak bisa melihatnya dengan mata telanjang.
- Ketika anak-anak bermain dan melakukan kegiatan di sekolah, atau ketika sedang dalam perjalanan menuju sekolah, mereka menyentuh berbagai permukaan benda yang mungkin ada kumannya. Beberapa kuman bersembunyi di berbagai tempat yang mungkin tidak terfikirkan oleh kita.
- Tangan yang sudah menyentuh benda tempat bersembunyinya kuman dan tidak dicuci dengan sabun akan memindahkan kuman ke makanan yang dipegang atau langsung ke mulut ketika menyuap makanan atau ketika meletakkan tangan ke mulut.
- Kuman dari tangan juga akan berpindah ke mata ketika kita menggosok-gosok mata, atau terhisap melalui hidung ketika kita memegang hidung atau mengupil.
- Kuman juga dapat menyebar dari tangan seseorang ke orang lain melalui sentuhan atau ketika berjabat tangan.
- Mencuci tangan secara teratur sangat penting untuk kesehatan.
- Mencuci tangan pakai sabun dan air bersih yang mengalir akan membersihkan tangan kita dari kuman yang menempel.



sumber: dailymail.co.uk

Gambar 22. Kuman pada tangan

Kapan Saat Penting yang Mengharuskan Kita Mencuci Tangan Pakai Sabun?

- Sebelum makan
- Setelah BAK/BAB
- Setelah bermain
- Setelah memegang binatang
- Setelah memegang benda yang kotor



sumber: dok. Dit.PPAUD

Gambar 23. Saat Penting yang Mengharuskan Kita Mencuci Tangan Pakai Sabun

Bagi orang dewasa, selain waktu yang disebutkan di atas, juga harus mencuci tangan :

- Sebelum menyiapkan makanan, dan
- Sebelum menyuapi makanan/menyusui anak

Apa yang Harus Dilakukan Guru PAUD untuk Membiasakan Peserta Didik Mencuci Tangan Pakai Sabun?

- Menjelaskan tentang banyaknya kuman di tangan kita dan di benda apa saja kuman bisa menempel di lingkungan sekitar kita dan mengapa kita harus mencuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir, dengan memperlihatkan gambar-gambar atau bercerita.
- Menjelaskan dengan memberikan contoh kapan kita harus mencuci tangan.
- Memberikan contoh cara mencuci tangan yang benar sambil bernyanyi.
- Mengajak anak-anak untuk mencuci tangan pakai sabun dengan air bersih yang mengalir pada saat-saat penting, antara lain sebelum dan sesudah makan, setelah memegang benda yang mengotori tangan, setelah BAB atau BAK, dan setelah bermain pasir.
- Mendampingi dan menuntun anak-anak untuk melakukan setiap langkah cuci tangan.
- Meminta orangtua anak untuk meneruskan pembiasaan cuci tangan pakai sabun di rumah.



sumber: indralokamukti.sideka.id

Gambar 24. Memberikan contoh cara mencuci tangan.

Bagaimana Cara Mencuci Tangan yang Benar?

- Gunakan air bersih yang mengalir, basahkan tangan dan lengan.
- Gunakan sabun, gosok-gosok telapak dan punggung tangan, jari-jari, lengan, dan kuku (selama sekitar 60 detik).
- Bilas tangan dan lengan dengan air bersih yang mengalir.
- Keringkan tangan dan lengan dengan tisu, handuk atau serbet bersih.



5 Waktu penting CTPS

- Sebelum makan
- Setelah BAB
- Sebelum menjamah makanan
- Sebelum menyusui
- Setelah beraktifitas



Gambar 25. Cara mencuci tangan yang benar.

C. Pembiasaan untuk Minum Air dan Makan Makanan yang Sehat serta Higienis

1. Air Minum yang Sehat dan Higienis

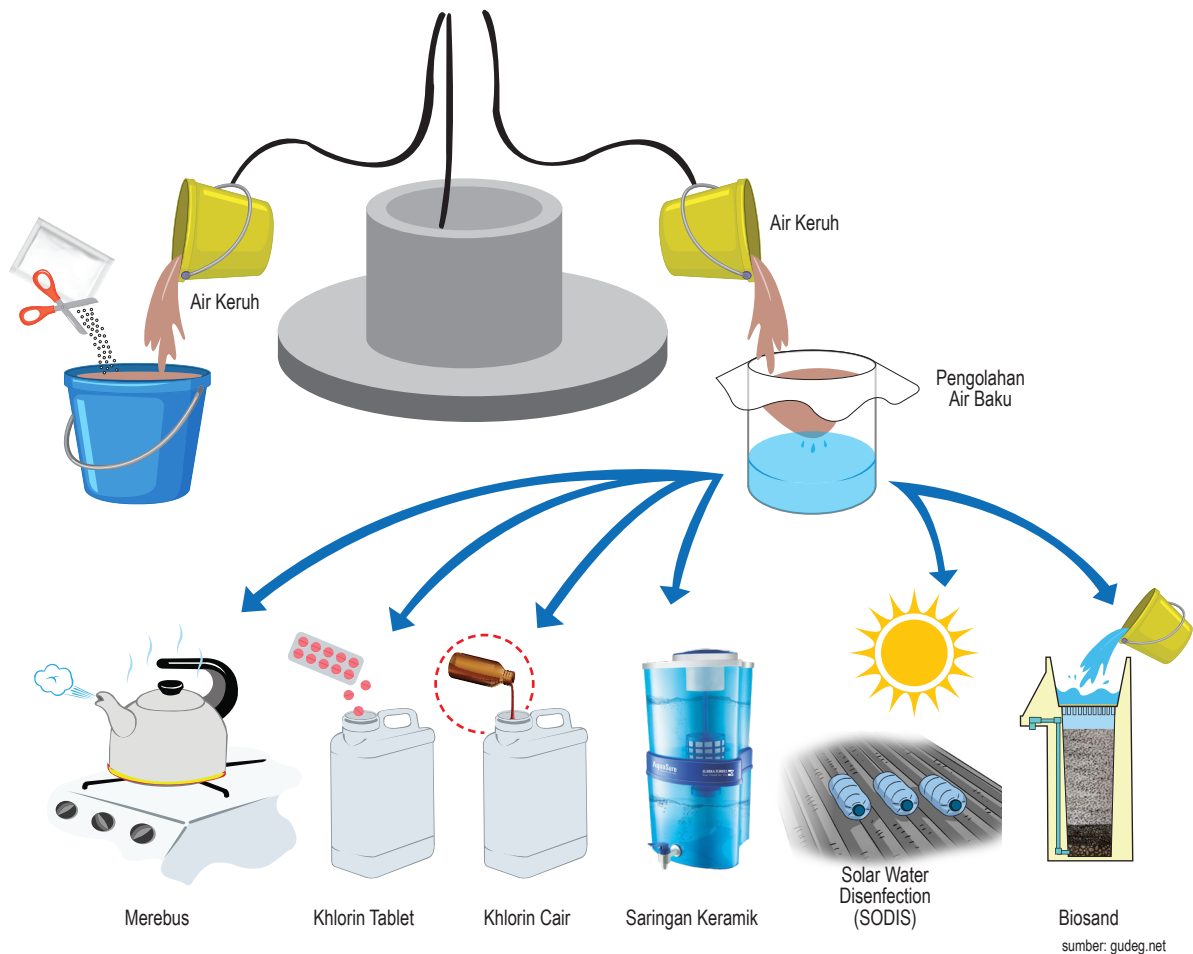
Air diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga keseimbangan air perlu dipertahankan dengan mengatur jumlah masukan air dan keluaran air (antara lain melalui kencing dan keringat). Air dibutuhkan oleh tubuh manusia karena fungsinya yang sangat penting, antara lain sebagai pengatur proses biokimia, pengatur suhu, pembentuk atau komponen sel dan organ, media transportasi zat gizi dan pembuangan sisa metabolisme, serta pelumas sendi dan bantalan organ. Kebutuhan manusia akan air dipengaruhi antara lain oleh tahap pertumbuhan, laju metabolisme, aktivitas fisik, laju pernafasan, suhu tubuh dan lingkungan, kelembaban udara, jumlah dan pola konsumsi pangan.

• Pengolahan Air Agar Aman untuk Dikonsumsi

Air untuk konsumsi sehari-hari dan untuk keperluan oral lainnya (untuk menggosok gigi dan berkumur), harus memenuhi syarat aman dan memenuhi persyaratan kualitas air minum. Agar aman untuk diminum, maka air harus diolah terlebih dahulu. Tujuan dari pengolahan air adalah untuk menghilangkan zat atau kuman yang mengkontaminasi air, agar air yang diminum tidak akan menyebabkan penyakit.

Organisme penting yang harus dihilangkan dari air adalah bakteri, virus, cacing/telur cacing dan protozoa. Berikut adalah berbagai cara pengolahan air agar aman untuk dikonsumsi.

- 1) *Filtrasi* (penyaringan), contoh *biosand filter*, saringan keramik, dll.
- 2) Klorinasi, dengan menggunakan klorin cair, klorin tablet, dll.



Gambar 26. Pengolahan air minum di rumah tangga

- 3) *Koagulasi dan flokulasi* (penggumpalan), dengan memberikan bubuk koagulan.
- 4) Desinfeksi, metode pengolahan air untuk memusnahkan mikroorganisma atau bakteri patogen yang dapat menimbulkan penyakit, misalnya dengan cara merebus air hingga mendidih dan ditunggu sampai 1 menit, dan SODIS (*solar disinfection*, pengolahan air dengan cara dijemur di bawah terik matahari).

Kebutuhan air untuk tubuh manusia diperoleh melalui makanan dan minuman yang dikonsumsi. Sebagian besar atau sekitar dua pertiga kebutuhan tubuh akan air diperoleh melalui minuman. Remaja dan orang dewasa membutuhkan kurang lebih 8 gelas per hari, atau disesuaikan dengan kebutuhan tubuh (usia, BB dan kebutuhan khusus), sementara kebutuhan anak usia prasekolah adalah 1.200-1.500 ml/hari. (6-7 gelas/hari).

Berbagai penelitian membuktikan bahwa kekurangan air (dehidrasi) yang terjadi pada anak usia sekolah akan menyebabkan rasa lelah dan menurunnya konsentrasi belajar. Konsumsi air yang dianjurkan adalah air putih dan sangat dianjurkan untuk tidak mengonsumsi minuman manis dan bersoda serta berbagai minuman dalam kemasan yang mengandung kadar gula tinggi.

- **Wadah Penyimpanan Air Minum**

Setelah air diolah, tahapan selanjutnya adalah penyimpanan air minum agar aman untuk dikonsumsi, dengan cara:

- Menggunakan wadah bersih, tertutup, berleher sempit, lebih baik dilengkapi dengan kran;
- Sebaiknya disimpan di wadah pengolahannya;
- Meletakkan wadah di tempat yang bersih dan sulit dijangkau oleh binatang;
- Wadah air minum dicuci setiap 3 hari atau setiap air habis dan gunakan air yang sudah diolah sebagai air bilasan terakhir.

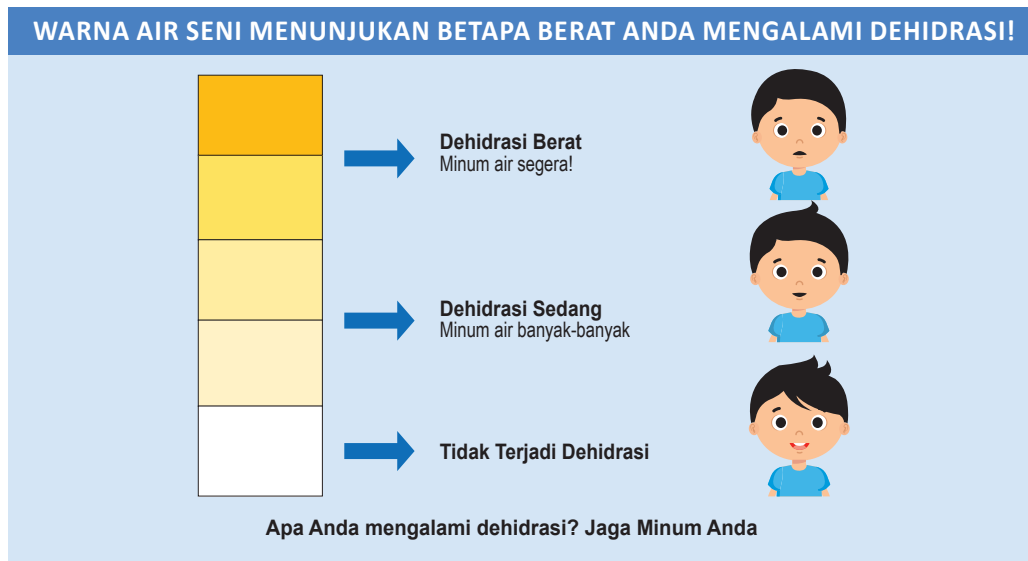


sumber: gudeg.net

Gambar 27. Wadah penyimpanan air minum.

- **Apa yang Harus Dilakukan Guru PAUD untuk Membiasakan Peserta Didik Mengonsumsi Air Minum yang Aman, Higienis dan Mencukupi Kebutuhan?**

- 1) Menyampaikan ke orang tua agar setiap anak membawa air minum dalam wadah yang bersih, tertutup dan aman (bukan botol minuman kemasan/sekali pakai), minimum 300 ml (1,5 gelas) per anak.
- 2) Mengedukasi orangtua murid tentang pentingnya memenuhi kebutuhan air minum bagi anak, menyiapkan air minum yang sehat, aman dan higienis, serta mengenali tanda-tanda kekurangan cairan.
- 3) Mengedukasi peserta didik tentang:
 - a. Kebutuhan air sehari dengan menggunakan gelas ukuran 200 ml (6 – 7 gelas untuk kebutuhan sehari, dan 1,5 gelas untuk kebutuhan selama berkegiatan di PAUD).
 - b. Mengenali tanda-tanda saat tubuh membutuhkan air minum, yakni merasa haus, buang air kecil kurang dari 4x sehari dan warna urine yang kuning pekat.
- 4) Mengajak anak untuk minum bersama setiap selesai bermain, setelah makan, saat istirahat atau disesuaikan dengan kegiatan sekolah.



Gambar 28. Kekurangan minum dapat mengakibatkan dehidrasi

2. Makanan dan Jajanan yang Sehat dan Higienis

- **Gizi Seimbang**

Untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, seorang anak membutuhkan gizi seimbang. Gizi seimbang adalah susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi.

Dengan kata lain, gizi seimbang berarti cukup secara kuantitas, cukup secara kualitas, mengandung berbagai zat gizi (energi, protein, vitamin dan mineral) yang diperlukan tubuh untuk tumbuh (pada anak-anak), untuk menjaga kesehatan dan untuk melakukan aktivitas dan fungsi kehidupan sehari-hari (bagi semua kelompok umur dan fisiologis), serta menyimpan zat gizi untuk mencukupi kebutuhan tubuh saat konsumsi makanan tidak mengandung zat gizi yang dibutuhkan.

Keragaman jenis pangan yang dikonsumsi akan mempengaruhi kecukupan gizi yang dibutuhkan. Semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi semakin memungkinkan terpenuhinya kebutuhan gizi, bahkan semakin memungkinkan tubuh memperoleh berbagai zat lainnya yang bermanfaat bagi kesehatan. Selain memperhatikan keanekaragaman makanan, juga penting untuk memperhatikan keamanan pangan, yang berarti bahwa makanan harus bebas dari kuman penyakit atau bahan berbahaya.



sumber: rumahbelajardianceria.blogspot.com

Gambar 29. Keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak akan mempengaruhi kecukupan gizi yang dibutuhkan



Gambar 30. Pedoman gizi seimbang

Pemberian makanan di sekolah harus memenuhi unsur pendidikan dan pembiasaan bagi anak-anak agar mereka menyukai makanan yang bervariasi dan mengandung zat gizi (sumber tenaga, protein, vitamin dan mineral). Kegiatan makan bersama

juga merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan manfaat makanan yang dimakan beserta zat gizi yang dikandungnya, membiasakan anak untuk menjaga kebersihan makanan, mengenal makanan yang mengandung bahan pewarna dan bahan kimia berbahaya lainnya, membiasakan anak untuk tertib ketika sedang makan dan membiasakan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir.



sumbu: www.tobapulp.com

Gambar 31. Pemberian makanan di sekolah harus memenuhi unsur pendidikan, bervariasi, dan bergizi.

- **Pesan Gizi Seimbang**

Pesan Gizi Seimbang untuk Anak Usia 2-5 Tahun

- » Biasakan anak untuk makan 3 kali sehari (pagi, siang dan malam) bersama keluarga, dimulai dengan sarapan atau makan pagi. Untuk memastikan bahwa anak mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, dianjurkan agar anak selalu makan bersama keluarga.
- » Perbanyak makanan kaya protein seperti ikan, telur, tempe, tahu daging. Protein sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Ikan dan telur mempunyai kualitas protein yang bagus. Tempe dan tahu merupakan sumber protein nabati yang kualitasnya cukup baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlu diingat bahwa susu adalah salah satu sumber protein yang manfaatnya sama dengan sumber protein lainnya.
- » Perbanyak sayuran dan buah-buahan yang merupakan sumber vitamin, mineral dan serat yang tinggi. Vitamin dan mineral sangat diperlukan untuk kesehatan tubuh, karena keduanya berperan penting dalam proses pertumbuhan dan metabolisme tubuh.
- » Batasi mengonsumsi makanan selingan yang terlalu manis, asin dan berlemak. Makanan dan minuman manis akan mengurangi selera makan anak sehingga anak kekurangan asupan gizi penting yang dibutuhkan oleh tubuhnya untuk tumbuh dan berkembang. Kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman dengan kadar gula, lemak dan garam yang tinggi juga akan membahayakan kesehatan anak dan berdampak buruk terhadap kesehatan mereka ketika dewasa nanti.
- » Hindari konsumsi makanan yang menggunakan zat pewarna dan zat kimia lainnya yang berbahaya, penyedap, pengawet, ataupun pemanis buatan.
- » Minumlah air putih sesuai kebutuhan. Sangat dianjurkan untuk tidak membiasakan anak minum minuman manis atau bersoda, karena jenis minuman tersebut kandungan gulanya tinggi.
- » Manfaatkan sumber makanan lokal yang kaya akan gizi.



Sumber: Pedoman Gizi Seimbang, Kementerian Kesehatan RI, 2014

- **Higienitas Pangan**

Standar higienitas makanan mengacu kepada Peraturan Menteri Kesehatan no 3 tahun 2014, tentang STBM, yang meliputi:

- 1) Pemilihan bahan makanan; makanan dalam keadaan segar, tidak busuk, berbau, rusak, tidak mengandung bahan kimia berbahaya.
- 2) Penyimpanan bahan makanan; memperhatikan pengemasan, lamanya penyimpanan dan suhu.
- 3) Pengolahan makanan; bahan makanan dicuci dengan benar, dimasak sampai matang, dimasak di tempat yang higienis dan bersih dengan menggunakan alat alat yang bersih, serta memegang masakan dengan menggunakan alat dan sudah terlebih dahulu cuci tangan.
- 4) Penyimpanan makanan matang; mempertimbangkan suhu, wadah tertutup dan lamanya penyimpanan makanan (berpegaruh terhadap citarasa dan kesegaran makanan).
- 5) Penyajian makanan; disajikan dengan wadah yang bersih dan tertutup serta tangan dalam keadaan bersih.

- **Apa yang Harus Dilakukan Guru PAUD untuk Membiasakan Peserta Didik Makan Makanan yang Sehat, Bergizi dan Aman?**

- 1) Memperkenalkan makanan sehat dan aman kepada peserta didik (misal melalui cerita) dan orangtuanya (misal dengan praktek memasak bersama).



sumber: www.patas.id/yukepo.com/www.liputan6.com

Gambar 32. Makanan camilan tidak sehat



sumber: pwwu.co

Gambar 33. Peran orangtua untuk menyiapkan makanan dan camilan sehat bagi anak-anak.

- 2) Meminta orangtua untuk membawakan bekal makanan atau camilan sehat (dengan memperhatikan prinsip gizi seimbang dan keamanan pangan) untuk anaknya.
- 3) Membuat jadwal membawa makanan sehat atau camilan sehat tematik dan jadwal rutin kegiatan makan bersama di sekolah.
- 4) Menciptakan suasana yang menyenangkan saat makan bersama.



sumber: dok. Dit.PPAUD

Gambar 34. Suasana menyenangkan bagi anak-anak pada saat makan bersama.

- 5) Menentukan waktu yang tepat untuk makan camilan atau makanan utama agar anak siap untuk menghabiskan makanan (jam 10.00 untuk camilan, makan utama sebelum pulang).
- 6) Meningkatkan kesadaran orangtua akan pentingnya menyiapkan makanan dan camilan sehat bagi anak-anaknya dan membiasakan orangtua memberikan makanan dan camilan sehat di rumah.
- 7) Mengingatkan orangtua untuk :
 - Membiasakan anak makan 3 kali sehari dengan menu gizi seimbang.
 - Membiasakan sarapan pagi.
 - Memberi makanan camilan yang sehat dan bergizi, tidak membiasakan anak untuk makan jajanan yang tidak sehat (*junk food*, permen, dll).
 - Mengurangi makanan dan minuman yang manis.
- 8) Meminta dan mengawasi agar penjaja makanan menutup makanan yang diajakan, tidak menjual makanan dan minuman yang menggunakan zat pewarna berbahaya, tidak menjual permen dan makanan tidak sehat lainnya serta mengingatkan untuk mencuci tangan pakai sabun sebelum mengolah dan menyiapkan makanan.
- 9) Berkoordinasi dengan Puskesmas untuk melakukan pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) secara reguler, serta pemberian imunisasi dan konsultasi untuk membuat menu makanan tambahan di sekolah.



Gambar 35. Pengukuran tinggi badan dan pemberian imunisasi.

D. Pembiasaan untuk Membuang Sampah di Tempat Sampah dan Menjaga Lingkungan Bersih serta Aman

Pembiasaan untuk membuang sampah di tempat sampah dan menjaga lingkungan agar bersih, sehat dan aman harus dimulai sejak usia dini. Pembiasaan ini hendaknya dilanjutkan oleh peserta didik di rumah, dengan dukungan dari orangtua/pengasuh.

- **Apa yang Harus Dilakukan Guru PAUD untuk Membiasakan Peserta Didik Menjaga Lingkungan Agar Bersih dan Sehat?**

- » Memperkenalkan jenis sampah berdasarkan sifatnya (sampah organik dan anorganik) kepada peserta didik.
- » Mengajarkan peserta didik untuk tidak membuang sampah sembarangan, misalnya di lantai, di selokan/got, dan di halaman.



Gambar 36. Pembiasaan harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus.

- » Menyediakan minimal dua (2) tempat sampah yang kuat, kedap air dan mempunyai tutup, yang dicat dengan warna yang berbeda.
- » Mengajak dan membiasakan peserta didik untuk membuang sampah di tempat sampah yang sudah disediakan, sesuai dengan jenis sampah.
- » Mengajak anak untuk bersama-sama membersihkan halaman, ruang kelas dan alat permainan, dalam suasana yang menyenangkan, pada hari-hari tertentu di setiap pekan.
- » Meminta orangtua untuk tidak menggunakan kertas, plastik, styrofoam dan botol bekas air dalam kemasan untuk wadah makanan/ minuman bekal anak.
- » Meminta orangtua/pengasuh anak yang menunggu anaknya dan penjaja makanan untuk membuang sampah di tempat yang sudah disediakan.



Gambar 37. Ajarkan peserta didik untuk tidak membuang sampah sembarangan.



Gambar 38. Pengumpul sampah yang dikoordinir oleh lingkungan.

- » Berkoordinasi dengan pengumpul sampah yang diorganisir oleh lingkungan setempat untuk pengambilan sampah secara reguler.
- » Mengajak orangtua untuk bersama-sama melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan PAUD dari rumput liar dan berbagai benda yang dapat membahayakan anak ketika bermain, membersihkan saluran air limbah, dll.



Gambar 39. Kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan PAUD.



MANAJEMEN PROGRAM PHBS BERBASIS PAUD

Rendahnya akses terhadap sanitasi yang layak, tidak tersedianya air yang aman dan memenuhi persyaratan kualitas air minum, serta buruknya perilaku higiene dan sanitasi, berdampak langsung terhadap tingginya angka kesakitan akibat penyakit infeksi, terutama diare dan kecacingan. Anak Balita yang menderita penyakit infeksi secara berulang akan menderita kekurangan gizi dan membuatnya rentan terhadap kematian. Berbagai penyakit yang banyak diderita oleh anak-anak dan berhubungan dengan buruknya perilaku higiene dan sanitasi, antara lain adalah: diare, kecacingan, polio, typhus, penyakit kulit dan penyakit mata.

Kekurangan gizi yang berlangsung secara kronis, terutama pada masa “1000 Hari Pertama Kehidupan” akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga secara fisik anak tidak mencapai tinggi yang optimum dan perkembangan otaknya akan terhambat. Dampak yang terjadi di kemudian hari adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia, rendahnya produktivitas, rendahnya daya saing dan rendahnya pendapatan yang menjadi lingkaran setan penyebab terjadinya kemiskinan.



Sebagai salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa Bangsa, Indonesia sudah berkomitmen untuk mencapai 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs – *Sustainable Development Goals*) dengan melakukan berbagai upaya untuk menjawab tantangan terkait kemiskinan, ketidakadilan, ketidaksetaraan, iklim, degradasi lingkungan, kemakmuran dan perdamaian dengan prinsip interkoneksi dan “*no one left behind*”.

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



Di antara 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang akan dicapai pada tahun 2030, ada dua Tujuan dan empat target yang berhubungan dengan air, higiene, sanitasi dan pendidikan anak usia dini, yakni :

1. Tujuan 4 , target no 2 : “memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki mendapat akses terhadap pengembangan masa kanak-kanak secara dini yang berkualitas, juga pengasuhan dan pendidikan pra-dasar agar mereka siap untuk masuk ke pendidikan dasar”.
2. Tujuan 4, target no.7, poin 1 : “membangun dan meningkatkan mutu fasilitas pendidikan yang sensitif terhadap gender, anak dan disabilitas dan menyediakan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua”.
3. Tujuan no. 6, Target no.1 : “Pada tahun 2030, mencapai akses universal dan adil terhadap air minum yang aman dan terjangkau untuk semua”.
4. Tujuan 6 , target no. 2 : ”Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap higiene dan sanitasi yang memadai dan merata, tidak ada lagi yang BAB di tempat terbuka, dengan memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan anak perempuan, perempuan dewasa dan mereka yang berada dalam situasi yang rentan”.

Salah satu upaya untuk menjawab tantangan terkait kemiskinan, ketidakadilan dan ketidaksetaraan adalah dengan melakukan intervensi untuk menurunkan prevalensi³ penyakit berbasis lingkungan, melalui peningkatan akses terhadap sanitasi dan air minum yang layak dan aman, serta memperbaiki perilaku higiene dan sanitasi, baik di tingkat masyarakat maupun di layanan pendidikan mulai dari tingkat PAUD.

Prinsip Dasar Pengembangan Strategi Program Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di PAUD

Kondisi sanitasi dan ketersediaan sumber air yang memenuhi syarat aman dan persyaratan kualitas air minum sangat beragam di masing-masing PAUD, baik PAUD formal maupun non-formal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berbeda untuk masing-masing kondisi. Namun demikian, dalam pengembangan strategi Program Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di PAUD, hendaknya mengacu kepada 5 prinsip dasar berikut ini:

1. **Partisipatif dan tanggap kebutuhan:** konsep pemberdayaan yaitu melibatkan masyarakat dan sekolah untuk mencari solusi sendiri dengan memanfaatkan potensi yang ada.
2. **Terpadu:** Program sanitasi di satuan PAUD menjadi bagian dari sanitasi sekolah, oleh karena itu, harus menjadi bagian dari perencanaan sanitasi yang komprehensif di tiap kabupaten/kota.
3. **Komprehensif dan bagian dari pendidikan karakter:** Pelibatan sekolah sejak awal akan membantu memenuhi konsep pengembangan sanitasi sekolah yaitu tersedianya sarana sanitasi, kampanye PHBS dan perawatan sarana sanitasi.
4. **Peka terhadap kebutuhan anak:** Akses yang sangat mudah untuk dijangkau maupun perawatannya.
5. **Kemitraan :** Kemitraan baik pemerintah, swasta maupun Lembaga Kemasyarakatan. Pelibatan masyarakat akan membantu dalam menjaga prasarana.



³ Jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah (sumber, Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pemanfaatan sumberdaya lokal dalam pemenuhan sarana prasarana sanitasi yang ramah anak meliputi:

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam meliputi material untuk bahan bangunan, sumber air, hasil pertanian, hasil hutan dan hasil peternakan. Sumber daya alam di setiap wilayah perlu diidentifikasi untuk mengetahui sejauh mana sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung program.

- Dalam penyediaan sarana air minum, perlu mengidentifikasi ketersediaan sumber air yang digunakan warga di lokasi lembaga PAUD berada (misalnya: PDAM, air perpipaan dari sumber mata air yang terlindungi, sumur dan air hujan).
- Pendidik dan pengelola lembaga PAUD bersama-sama dengan masyarakat mencari solusi untuk memastikan ketersediaan air yang layak dan aman untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan para pendidik di PAUD. Keterlibatan masyarakat, terutama orangtua peserta didik, akan membangun rasa kepemilikan dan tanggungjawab untuk menjaga keberlanjutan program.
- Setiap kabupaten/kota perlu mengidentifikasi sumber pangan lokal (makanan pokok, sayur, buah, dan sumber protein) yang terdapat di wilayah masing-masing. Berbagai bahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk penyediaan makanan tambahan serta pendidikan tentang menu gizi seimbang dan higiene pangan untuk anak-anak di PAUD.

sumber: dok. YPCII

Gambar 10. Memanfaatkan sarana air minum yang tersedia di sekitar PAUD untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.



2. Sumber daya non material (norma dan nilai)

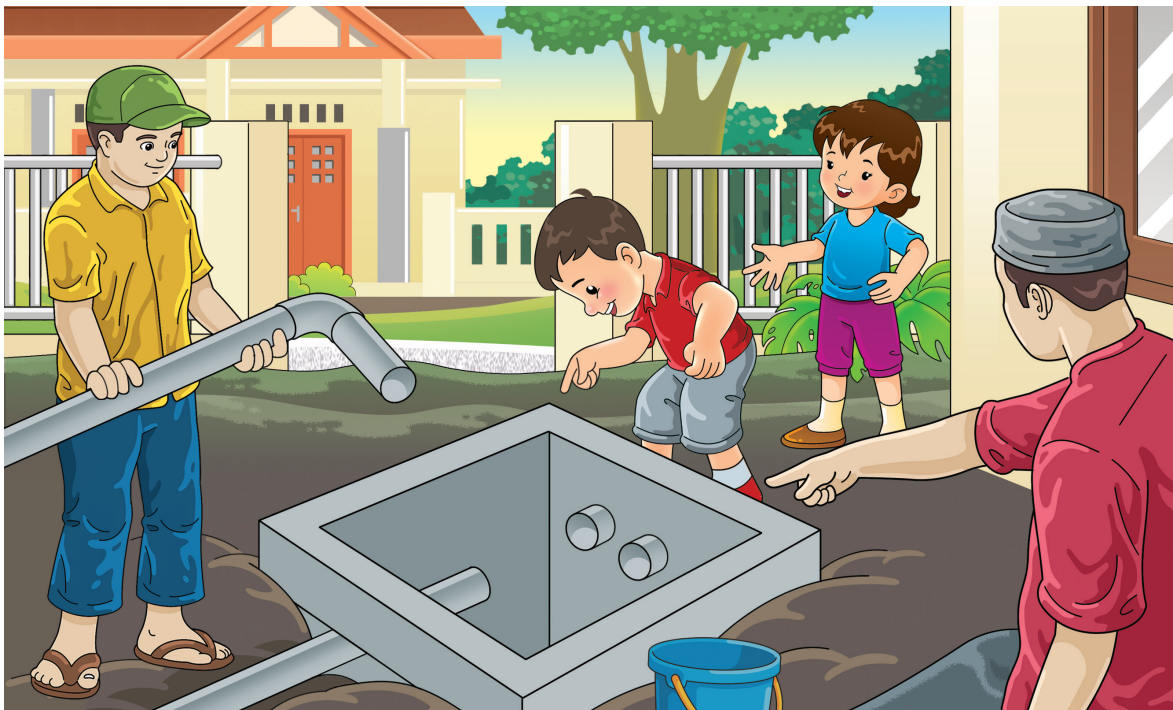
Mengidentifikasi norma dan nilai yang berlaku di setiap kabupaten/kota.

- Setiap wilayah memiliki budaya yang menanamkan norma baik berupa kesepakatan tertulis maupun tidak tertulis. Memilah norma dan nilai yang mendukung pelaksanaan PHBS.
- Norma dan nilai yang sesuai akan membantu dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara luas.

3. Sumber Daya manusia (SDM)

Mengidentifikasi SDM yang dapat dilibatkan dalam program.

- Sumberdaya manusia di setiap kabupaten/kota sangat potensial untuk ditingkatkan kapasitasnya sehingga mampu memastikan keberlangsungan program.
- SDM lokal dapat bekerjasama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di PAUD, misalnya:
 - SDM yang disiapkan untuk menjadi pelatih PHBS bagi pendidik PAUD.
 - Kader PKK dan orang tua peserta didik dapat dilibatkan dalam menyiapkan makanan tambahan, melakukan survei kondisi sanitasi di lingkungan PAUD serta memastikan bahwa sarana dan prasarana yang diperlukan teridentifikasi dan pembangunan sesuai dengan kebutuhan anak.
 - Kader PKK untuk memberikan pelatihan tentang pengolahan sampah.
 - Petugas kebersihan akan membantu dalam pengumpulan dan pengangkutan sampah di PAUD.
 - Masyarakat bergotong royong untuk membangun jamban sekolah.



sumber: dok. Dit. Pembinaan PAUD

Gambar 41. Warga membantu pembuatan jamban di sekolah PAUD dalam rangka mendukung pelaksanaan PHBS.

4. Sumber Pendanaan

Sumber pembiayaan untuk pengadaan maupun rehabilitasi sarana dan prasarana sanitasi dan kegiatan PHBS di sekolah dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

a. Pendanaan yang bersumber dari APBN

1) BOS (Bantuan Operasional Sekolah)

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 26 Tahun 2017 perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 tahun 2017 tentang petunjuk teknis Bantuan Operasional Sekolah, bahwa pembiayaan BOS juga dapat digunakan untuk kegiatan sebagai berikut:

- Pendidikan dan pengembangan sekolah sehat, aman, ramah, dan menyenangkan;
- Perbaikan sanitasi sekolah seperti jamban, urinoir dan keran air agar bisa berfungsi kembali;
- Perbaikan saluran pembuangan dan saluran air hujan/*drainase*;
- Pembangunan jamban bagi sekolah yang belum memilikinya;
- Pembangunan kantin sehat.

2) Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik

- Rehabilitasi jamban dengan tingkat kerusakan sedang atau berat baik perabot maupun non perabot (Permendikbud No. 9 tahun 2017);
- Pembangunan jamban baru (Permendikbud No. 9 tahun 2017).

3) Dana Alokasi Khusus (DAK) non Fisik

- Kampanye *Hygiene* dan sanitasi disekolah.

b. Pendanaan bersumber dari APBD (Permendagri No. 32 Tahun 2016)

c. Pendanaan dari sektor swasta/ badan usaha (CSR, dll)

d. Pendanaan dari organisasi berbasis masyarakat (LSM, ormas, ormas keagamaan, dll)

e. Pendanaan bersumber dari kontribusi masyarakat.

5. Sumber daya material

a. Memanfaatkan berbagai barang bekas yang dapat dijadikan material untuk sarana dan prasarana sanitasi, misalnya :

- Ember bekas tempat cat, untuk tempat sampah atau untuk menampung air di jamban.
- Galon bekas dimanfaatkan sebagai wadah air untuk cuci tangan pakai sabun.



sumber: aktual.com/drgnyelenah.wordpress.com/desapenangungan.wordpress.com

Gambar 41. Pemanfaatan galon bekas sebagai sarana cuci tangan

- b. Identifikasi ketersediaan tempat/ruang/bangunan, misalnya gedung kantor RW, ruang / kantor serba guna, lahan di sekitar tempat ibadah, tanah, dan bangunan wakaf, yang dapat dimanfaatkan atau difungsikan untuk kegiatan pendidikan anak usia dini.



Gambar 42. Pemanfaatan balai warga untuk kegiatan pendidikan anak usia dini

- c. Identifikasi jamban milik masyarakat atau sekolah di sekitar PAUD yang dapat dimanfaatkan dengan aman dan nyaman oleh peserta didik.

Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal diharapkan akan mempercepat tercapainya pemenuhan tiga komponen sanitasi di PAUD. Mengangkat norma dan nilai lokal akan mendorong keterlibatan secara aktif berbagai komponen masyarakat dan meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap pendidikan anak usia dini.

Peran dan Tanggungjawab Para Pemangku Kepentingan dalam Program Sanitasi dan PHBS di PAUD.

NO	UNSUR	PERAN DAN TANGGUNG JAWAB
1	Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan mencuci tangan pakai sabun, tidak BAB/BAK sembarangan, membuang sampah di tempat sampah. • Menjaga dan merawat sarana dan prasarana sanitasi seperti tidak merusak keran air, menyiram jamban setelah menggunakannya, dan tidak merusak tempat sampah.
2	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan peserta didik untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, menjaga dan merawat sarana/prasarana sanitasi. • Menyampaikan pesan-pesan kunci perilaku hidup bersih dan sehat kepada orang tua dan mendorong orang tua untuk membiasakan anak-anaknya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat peserta didik di rumah. • Bersama pengelola/pemilik PAUD PAUD/PKG, menyusun program PHBS di PAUD.
5	Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan anak dan menjadi contoh untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di rumah. • Mengolah makanan dan minuman anak secara higienis. • Menyiapkan sarana sanitasi seperti jamban dan tempat sampah di rumah. • Mendorong anak untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan rumah.
3	Pengelola PAUD/PKG	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun program sanitasi di PAUD mulai dari perencanaan, pembangunan, dan perawatan sarana sanitasi. • Melakukan supervisi kegiatan belajar terkait perilaku hidup bersih dan sehat di PAUD. • Bekerjasama dengan pengelola sampah lingkungan atau Dinas Kebersihan/ Dinas Lingkungan Hidup untuk pengambilan sampah di lingkungan PAUD secara rutin.
4	Penilik PAUD	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemantauan dan penilaian program PHBS di PAUD. • Melakukan bimbingan dan pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan PAUD tentang hygiene dan sanitasi. • Melakukan evaluasi dampak program PHBS di PAUD.
6	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Berpartisipasi dalam perencanaan dan pembangunan sarana sanitasi di PAUD maupun lingkungan desa. • Secara rutin melakukan pembersihan lingkungan desa termasuk fasilitas umum seperti PAUD. • Menjadi contoh yang baik bagi anak-anak untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.
7	Pemerintah Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pembangunan sarana sanitasi di PAUD maupun lingkungan desa. • Melakukan pengawasan dan pemantauan kondisi sanitasi di lingkungan PAUD maupun desa. • Memanfaatkan dana desa untuk pembanguana sarana dan prasarana sanitasi di desa, termasuk di PAUD.
8	Puskesmas	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan inspeksi sanitasi di lingkungan PAUD. • Melakukan promosi dan edukasi tentang PHBS dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan di PAUD. • Melakukan pembagian obat cacing secara rutin untuk mencegah anak kecacingan.
9	Dinas Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat NSPK serta melakukan peningkatan kapasitas guru/pengelola/ pemilik PAUD tentang program sanitasi di PAUD baik manajemen, sarana dan perilaku hidup sehat. • Melakukan supervisi sarana dan prasarana sanitasi di PAUD. • Sosialisasi penggunaan dana BOS untuk sanitasi di PAUD.



PENUTUP

Untuk mewujudkan generasi penerus yang berkualitas diperlukan lingkungan sekolah yang sehat dan aman, yang dapat mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Kondisi tersebut dapat terwujud dengan melakukan intervensi yang mencakup 3 komponen sanitasi sekolah yaitu, penyediaan sarana dan prasarana yang ramah anak dan inklusif, pembiasaan hidup bersih dan sehat, yang menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran, serta tata kelola yang tepat untuk menjamin keberlanjutan program.

Pedoman Program Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di PAUD ini diharapkan menjadi acuan bagi penyelenggara dan pelaksana pendidikan anak usia dini beserta para pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pendidikan anak usia dini yang *holistic integrative*. Pada akhirnya, melalui pedoman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia.





BAB	: Buang Air Besar
BAK	: Buang Air Kecil
CTPS	: Cuci Tangan Pakai Sabun
PAM	: Perusahaan Air Minum
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PDSPK	: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
PHBS	: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
RAPBS	: Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah
TPA	: Tempat Pembuangan Akhir (sampah)
TPS3R	: Tempat Pengolahan Sampah <i>Reduce, Reuse</i> dan <i>Recycle</i>
TPST	: Tempat Pengolahan Sampah Terpadu
UPT/UPTD	: Unit Pelaksana Teknis/ Unit Pelaksana Teknis Dinas



Peraturan :

Permenkes No.492/MENKES/PER/IV/2010 *tentang Persyaratan Kualitas Air Minum.*

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 *tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.*

Peraturan Menteri Kesehatan No. 41 tahun 2014, *tentang Pedoman Gizi Seimbang.*

Peraturan Menteri Kesehatan No 3 tahun 2014, *tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.*

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 *tentang Upaya Kesehatan Anak.*

Peraturan Dirjen PAUD No. 38 tahun 2019 *tentang Petunjuk Teknis Bantuan Ruang Kelas Baru Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2019.*

Buku

Aplikasi Dapodik, versi 2017, SD-SMP-SMA_SMK-SLB, Panduan Pengisian Data Sanitasi Sekolah, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

A Guide to Better Preschool Toilet Design, Maintenance and Education, Published by Rest Room Association (Singapore), 2014

Early Childhood Matter, Amy Keegan, Police Officer, Water Aid, London, UK, 2018.

NSPK, Norma, Standard, Prosedur, Kriteria Prasarana PAUD; Direktorat Pembinaan PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Pedoman Gizi Seimbang, Kementerian Kesehatan RI, 2014

Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Pembinaan Sekolah Dasar, 2018.

Pedoman Teknis Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Madrasah, Direktorat Pendidikan Madrasah, Dirjen Kementerian Pendidikan Islam - Kementerian Agama, 2012.

Juknis pelaksanaan Sekolah/Madrasah Sehat Tingkat SD/MI, Kemenkes RI, 2017.

Konsep Pengembangan Sanitasi Sekolah; UNICEF, 2017.

Peta Jalan Sanitasi Sekolah dalam Kerangka Unit Kesehatan Sekolah. Repositori Kemendikbud, 2017.

Petunjuk Teknis Nomor 32 tahun 2019 tentang Bantuan Rehabilitasi/Renovasi Gedung Pendidikan Anak Usia Dini Direktur Jenderal PAUD Kemendikbud.

Prosedur Operasional Baku (POB), pengembangan SPAMS yang Inklusif Disabilitas. www.Pamsimas.org, 2017.

Profil Sanitasi Sekolah, Unicef, 2017.

WASH In School, Child Friendly School Manual, Unicef Division of Communication - 3, United Nation Plaza, NY 1017, July 2012.

